



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN KEBERADAAN *RISK
MANAGEMENT COMMITTEE* PADA
INDUSTRI *HIGH PROFILE***

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

YOSEPHINE ENDAH NUR DIANI

7211409007

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP.196208121987021001

Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si.,Akt.
NIP. 197508212000122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP. 1962062319890110011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP. 1962062319890110011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP.196208121987021001

Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si.,Akt.
NIP. 197508212000122001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Semarang, Februari 2013

Yosephine Endah Nur Diani
NIM. 7211409007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ⊗ “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” (Filipi 4:6)
- ⊗ “Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu.”
(Amsal 16:3)
- ⊗ “Bahagia dan kesuksesan tidak akan terwujud, jika hanya dibayangkan saja. Bergerak, dan lakukanlah!” (Yosephine Endah Nur Diani)

Persembahan :

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- ⊗ Bapak Agustinus Riyanto dan Ibu Endang Sulis Kurniati tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan untuk memenuhi semua kebutuhanku.
- ⊗ Adik-adikku Vissia Galih Priangga Dewi dan Immanuel Deo Sembara tersayang, terima kasih untuk kasih sayang dan segala dukungan untukku.
- ⊗ Alexsius Darma Adhyatma, terimakasih atas kesabaran, kasih sayang, dan motivasi yang selalu diberikan untukku.
- ⊗ Dosen-dosen dan Almamaterku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untukku.
- ⊗ Anik Fadlilah, Mommy Lia, Dedew, Roro, Mamak Astin, RAYCA, terima kasih telah menjadi sahabat yang baik untukku.
- ⊗ Teman-teman seperjuangan Akuntansi A 2009, terima kasih untuk kebersamaan yang indah ini.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, semangat dan doa dari orangtua, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee* Pada Industri *High Profile*” dapat diselesaikan dengan lancar. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas serta kesempatan untuk menimba ilmu dan pengetahuan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan kesempatan, sarana, dan prasarana untuk penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan, sarana, dan prasarana untuk penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., Pembimbing II yang juga dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sukardi Ikhsan, M.Si., Dosen wali yang selalu membimbing dan memberikan arahan selama masa perkuliahan.
7. Sista-sista dan Brother-brother terimakasih telah memberikan pengalaman pertemanan yang berkesan selama ini.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis sangat berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis

Yosephine Endah Nur Diani

SARI

Nur Diani, Endah Yosephine. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee* Pada Perusahaan Industri *High Profile*”. Skripsi, Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Agus Wahyudin, M.Si. II. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt.

Kata Kunci : Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kompleksitas Bisnis, Reputasi Auditor, Risiko Pelaporan Keuangan dan *Risk Management Committee*.

Risk management committee merupakan komite yang bertugas melakukan pengawasan, penetapan kebijakan, strategi, dan pengelolaan manajemen risiko. Ketika perusahaan membentuk *risk management committee*, pengawasan terhadap manajemen risiko perusahaan akan lebih baik dan fokus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri *high profile* (manufaktur dan pertambangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011 dengan jumlah 169 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 96 sampel perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi logistik dengan α 0,05. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan *risk management committee*.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC ($0,112 > 0,05$). Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC ($0,077 > 0,05$). Kompleksitas bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC ($0,366 > 0,05$). Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC ($0,000 < 0,05$). Risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC ($0,618 > 0,05$). Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,129 atau kemampuan kelima variabel menjelaskan keberadaan *risk management committee* sebesar 12,9%, sedangkan 87,1% dijelaskan oleh variabel lain. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah variabel baru, gunakan proxy pengukuran lain, serta memperluas sampel dan menambah periode penelitian.

ABSTRACT

Nur Diani, Endah Yosephine. 2013. "Affecting Factors on the Existences of *Risk Management Committee to High Profile Industrial Enterprise*". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economic. State University of Semarang. Advisor I Dr. Agus Wahyudin, M.Si, II. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt.

Key Words: Independent Commissioners, Board of Standard Commissioners, Complexities of Business, Auditor Reputation, Financial Reporting Risk and *Risk Management Committee*.

Risk management committee is a committee on monitoring, setting policy, strategy, and risk management. When companies establish *risk management committee*, monitoring of risk management of the company would be better and focused. This study aimed to analyze the influence of independent commissioner, board of standard commissioner, business complexion, auditor reputation, and financial reporting risk on the existence of risk management committee.

The population in this study is a high profile industry (manufacturing and mining) listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009-2011 the number of 169 companies. Sampling was done by purposive sampling method that produces 96 sample firms. The data used are secondary data taken through technical documentation. The data analysis method is the descriptive analysis method and the logistic regression analysis method with α 0.05. The independent variables in this study are independent commissioners, board of standard commissioner, complexities of business, auditor reputation and financial reporting risk. The dependent variable in this study is the existence of *risk management committee*.

The results of this study showed that variable independent commissioners did not significantly influence to the existence of RMC ($0.112 > 0.05$). The board of standard commissioners did not significantly influence to the existence of RMC ($0.077 > 0.05$). The complexity of the business did not significantly influence to the existence of RMC ($0.366 > 0.05$). The auditor reputation did not significantly influence to the existence of RMC ($0.000 < 0.05$). The financial reporting risk did not significantly influence to the existence of RMC ($0.618 > 0.05$). The Nagelkerke R Square value is equal to 0.129 or the ability of the five variables explaining that the existence of risk management committee as 12.9%, while 87.1% is explained by other variables. Suggestions for future research is to add a new variable, use another proxy measure, along with expanding the sample and increasing the study period.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	14
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	14
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 <i>Agency Theory</i>	15

2.2 <i>Signalling Theory</i>	17
2.3 Risiko dan Manajemen Risiko.....	18
2.4 <i>Good Corporate Governance</i>	21
2.5 <i>Risk Management Committee</i>	24
2.5.1 Definisi <i>Risk Management Committee</i>	24
2.5.2 Manfaat <i>Risk Management Committee</i>	27
2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan RMC.....	28
2.6.1 Komisaris Independen.....	28
2.6.2 Ukuran Dewan Komisaris.....	33
2.6.3 Kompleksitas Bisnis.....	35
2.6.4 Reputasi Auditor	36
2.6.5 Risiko Pelaporan Keuangan.....	39
2.7 Kerangka Pemikiran	40
2.7.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	41
2.7.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	43
2.7.3 Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committe</i>	45
2.7.4 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan <i>Risk ManagementCommittee</i>	46
2.7.5 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	48

2.8 Hipotesis	50
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	52
3.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	52
3.2 Jenis dan Sumber Data	53
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	53
3.3.1 <i>Risk Management Committee</i>	53
3.3.2 Komisaris Independen.....	54
3.3.3 Ukuran Dewan Komisaris	54
3.3.4 Kompleksitas Bisnis.....	55
3.3.5 Reputasi Auditor	55
3.3.6 Risiko Pelaporan Keuangan	56
3.4 Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Teknik Analisis data	56
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	57
3.5.2 Regresi Logistik	58
3.5.2.1 Uji Kelayakan Keseluruhan Model	59
3.5.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi	60
3.5.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	61
3.5.2.4 Tabel Klasifikasi	61
3.5.2.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	62

4.1.2 Analisis Statistik deskriptif	63
4.1.3 Regresi Logistik	67
4.1.3.1 Uji Kelayakan Keseluruhan Model	67
4.1.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi	68
4.1.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.1.3.4 Tabel Klasifikasi	70
4.1.3.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	72
4.2 Pembahasan	76
4.2.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	77
4.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	80
4.2.3 Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	82
4.2.4 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	84
4.2.5 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>	86
BAB V PENUTUP	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Auditor <i>Big Four</i>	37
Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian	62
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel.....	63
Tabel 4.3 Perbandingan Nilai -2LogL Awal dengan Nilai -2LogL Akhir.....	68
Tabel 4.4 Menilai Kelayakan Model Regresi	69
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi.....	70
Tabel 4.6 Matrik Klasifikasi	71
Tabel 4.7 Estimasi Parameter dan Interpretasinya.....	72



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Struktur <i>Good Corporate Governance</i>	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	49



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan Yang Masuk Dalam Sampel	94
Lampiran 2 Daftar Keberadaan Risk Management Committee	98
Lampiran 3 Daftar Perhitungan Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Sampel.....	101
Lampiran 4 Daftar Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan Sampel.....	107
Lampiran 5 Daftar Kompleksitas Bisnis Perusahaan Sampel	111
Lampiran 6 Daftar Reputasi Auditor Perusahaan Sampel.....	115
Lampiran 7 Daftar Risiko Pelaporan Keuangan Perusahaan Sampel.....	119
Lampiran 8 Daftar Minimum dan Maksimum Kompleksitas Bisnis Perusahaan Sampel.....	123
Lampiran 9 Analisis Deskriptif	125
Lampiran 10 Regresi Logistik.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang melekat dan harus dihadapi dalam kehidupan kerja baik secara individual maupun organisasi. Risiko yang berupa ketidakpastian tersebut terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup tentang apa yang akan terjadi dalam perusahaan di masa yang akan datang. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009 dijelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Untuk dapat mengurangi kerugian yang ditimbulkan dari risiko, maka risiko tersebut harus dikelola dengan baik melalui manajemen risiko.

Terpuruknya keuangan yang dialami oleh perusahaan besar pada kasus Enron dan WorldCom sangat menggemparkan dunia bisnis. Rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi menyebabkan perusahaan energi tersebut mengalami kebangkrutan dan cukup berdampak bagi dunia bisnis internasional. Hutang yang ditanggung oleh perusahaan Enron mencapai US \$ 31.2 milyar (Aji, 2012). Sementara itu perusahaan WorldCom juga mengalami penurunan saham, semula saham WorldCom senilai \$64,5 pada tahun 1999 menjadi kurang dari \$2. Kemudian pada tahun 2002, saham perusahaan WorldCom menjadi kurang dari 1 sen (Stephani, 2012).

Kasus manipulasi data keuangan lainnya yang terdapat di luar Indonesia antarlain kasus Perusahaan Tyco yang bergerak dalam bidang manufaktur komponen elektronik, perawatan kesehatan, dan peralatan keamanan. Perusahaan Tyco memanipulasi data keuangan dengan melakukan penyelundupan pajak dan tidak mencantumkan penurunan aset yang terjadi pada perusahaan. Sementara itu di Amerika Serikat, sebuah perusahaan telekomunikasi terbesar mengalami kebangkrutan akibat melakukan investasi yang penuh dengan risiko (Gunaryadi, 2009).

Kasus di Indonesia sendiri terjadi pasca krisis keuangan global di tahun 2008. Perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kegagalan dalam mengelola risiko valuta asing yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan harus menjalani proses penyehatan, pergantian pemilik, dan sampai ada perusahaan yang harus dipailitkan. Selain itu, perusahaan yang mengalami risiko keuangan kebanyakan disebabkan oleh kegagalan dalam manajemen risiko, turunnya permintaan inti produk, serta kegagalan dalam pencapaian sinergi dalam proses akuisisi (Seputar Indonesia, 13 Agustus 2012).

Dalam dunia usaha bisnis, perusahaan akan mengalami berbagai ancaman yang ditimbulkan dari faktor-faktor risiko. Perusahaan dihadapkan pada suatu kenyataan yang menyatakan bahwa "*High risk, high return*", hal tersebut memperlihatkan bahwa apabila menginginkan hasil atau keuntungan yang besar, maka risiko yang dihadapi juga besar. Pada dasarnya besar atau kecilnya keuntungan yang didapatkan perusahaan adalah berbanding lurus dengan besar atau kecilnya risiko yang dihadapi perusahaan.

Dengan adanya berbagai kasus kebangkrutan yang terjadi pada berbagai perusahaan di dunia, perseroan mulai berinisiatif meningkatkan tata kelola perusahaan dengan penekanan signifikan pada peranan manajemen risiko (Subramaniam, McManus, Zhang, 2009). Manajemen risiko merupakan kegiatan dalam pengelolaan risiko yang diharapkan dapat mengurangi dampak risiko yang dapat dialami oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Pengelolaan risiko dalam sebuah perusahaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, 2007). Penerapan manajemen risiko secara formal dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan - tantangan tersebut dan merupakan salah satu upaya pelaksanaan *good corporate governance*.

Di Indonesia, pengungkapan manajemen risiko diatur dalam PSAK No.50 tentang informasi risiko yang terkait dengan instrumen keuangan. Selain itu, keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-134/BL/2006 mengenai segala informasi risiko yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko.

Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif (Andarini, 2010). Dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan tentang tugas utama Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasan atas kebijakan

pengurusan dan memberikan nasihat kepada Direksi. Oleh karena itu, dewan komisaris memiliki peran inti dari pelaksanaan *corporate governance* untuk menjamin pelaksanaan strategi-strategi yang ada dalam perusahaan dijalankan dengan baik dan sesuai prosedur, mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dengan menciptakan sistem pengawasan yang baik. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa untuk menjalankan tugas pengawasan, dewan komisaris dapat membentuk suatu komite.

Komite merupakan salah satu mekanisme yang efisien untuk fokus perusahaan terhadap risiko, manajemen risiko, dan pengendalian internal (Wahyuni, 2012). Sebagian besar perusahaan, menugaskan fungsi pengawasan manajemen risiko pada komite auditnya. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 yang menjelaskan bahwa salah satu tugas dan tanggungjawab komite audit adalah melaporkan kepada dewan komisaris tentang berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi. Dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang dikeluarkan oleh Komite Nasional *Corporate Governance* (KNCG, 2002), menyatakan komite audit memiliki peran dan tanggung jawab mengenai manajemen risiko dan kontrol, untuk mengawasi proses manajemen risiko dan pengendalian perusahaan.

Keraguan mengenai kemampuan sebuah komite audit untuk bekerja dengan baik dan berfungsi secara efektif muncul seiring banyaknya tugas dan luasnya tanggung jawab komite audit. Krus dan Orowitz (2009) mengatakan

bahwa perusahaan memerlukan suatu komite yang memberikan perhatian penuh pada pengawasan risiko dan tidak berbagi fokus pada pemenuhan standar akuntansi, mengingat pentingnya pengawasan risiko dan adanya beragam risiko yang mungkin terjadi. Bates dan Leclerc (2009), menambahkan bahwa tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait. Alasan tersebut mendorong perusahaan-perusahaan untuk membentuk komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang menangani pengawasan kinerja perusahaan dan manajemen risiko perusahaan.

Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan direksi dalam mengawasi dan mengelola manajemen risiko tersebut adalah Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee*. Berdasarkan PMK Nomor 191/PMK.04/2010, menjelaskan bahwa komite manajemen risiko adalah komite yang bertugas menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko. Kegiatan pemantauan manajemen risiko yang dilakukan oleh *Risk Management Committee* berfokus pada aspek pemantauan terhadap perubahan, pemantauan kinerja manajemen risiko, dan kemungkinan timbulnya risiko baru (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2011).

Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission (COSO,2004) menyebutkan bahwa tanggung jawab *Risk Management Committee* antaralain menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi risiko operasional manajemen organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi, serta

memastikan organisasi patuh terhadap hukum dan peraturan (Sullivan, 2001; Soltani, 2005; Subramaniam, 2009).

Perkembangan keberadaan RMC dikatakan cukup signifikan selama beberapa tahun terakhir. KPMG pada tahun 2005 mengadakan survey terhadap 200 perusahaan teratas yang terdaftar dalam Australian Stock Exchange (ASX), lebih dari setengah responden (54%) telah memiliki RMC. Survey yang dilakukan oleh *National Association of Corporate Directors* (2008), menyatakan 66,7% perusahaan menyerahkan pengawasan risiko kepada komite audit, 23,5% perusahaan pengawasan risiko dilakukan oleh dewan (*full board*), dan sisanya menyerahkan pengawasan risiko pada RMC.

Perkembangan RMC di Indonesia juga dikatakan mulai meningkat dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum bahwa pembentukan Komite Pemantau Risiko untuk bank umum mulai diwajibkan. Berbeda dari industri perbankan dan finansial yang diregulasi dengan ketat untuk membentuk komite pemantau risiko, pembentukan komite pengawas risiko pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela. Dengan dibentuknya komite-komite pengawas manajemen, diharapkan aktivitas pengawasan perusahaan akan dapat berjalan lebih efektif (Andarini, 2010).

Penelitian yang membahas secara khusus tentang pengungkapan keberadaan *Risk Management Committee* atau Komite Manajemen Risiko masih sangat jarang. Hal tersebut disebabkan oleh masih tergolong baru isu tentang

RMC dan juga masih sedikitnya bukti empiris mengenai formasi dan struktur dari RMC itu sendiri (Subramaniam, et al., 2009).

Risk management committee masih menjadi isu yang belum banyak diteliti oleh peneliti. Bukti secara empiris tentang struktur dan format *risk management committee* pada perseroan-perseroan masih sangat jarang ditemukan. Hal tersebut dikarenakan belum diwajibkannya pembentukan keberadaan *risk management committee* pada semua sektor perseroan. Hanya perseroan dibidang *finance* saja yang sudah diwajibkan untuk membentuk keberadaan *risk management committee*.

Risk management committee sangat memiliki peran penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Komite ini sangat berfokus terhadap ancaman-ancaman yang ditimbulkan dari risiko-risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga dengan adanya RMC perusahaan diharapkan tidak terkena ancaman-ancaman risiko dengan dampak yang besar dan merugikan bagi perusahaan.

Terlepas dari diwajibkannya pembentukan *risk management committee* masih hanya pada sektor *finance* saja, seharusnya perseroan-perseroan pada sektor lain juga memandang bahwa keberadaan *risk management committee* sangat penting untuk mengelola manajemen risiko perusahaan mereka demi keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan ada atau tidaknya regulasi pembentukan *risk management committee* pada sektor-sektor perseroan selain sektor *finance*, pembentukan *risk management committee* akan sangat membantu perusahaan untuk mengelola manajemen risiko yang akan menguntungkan keberlangsungan hidup perusahaan. Sehingga diharapkan semua perseroan dalam

segala sektor membentuk *risk management committee* pada struktur perusahaannya. Pembentukan *risk management committee* dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang ada. Beberapa faktor berikut ini diindikasikan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* antara lain, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan. Faktor dewan komisaris independen menjadi mekanisme yang penting dalam pengendalian perilaku manajemen. Proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah 30% dari jumlah dewan komisaris.

Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan objektivitas dan meningkatkan iklim independensi sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Dengan adanya dewan komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan perusahaan dan merupakan perwakilan dari kepentingan *shareholders* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian perusahaan. Perusahaan dengan dewan independen akan memiliki *agency cost* yang rendah bahkan mampu melakukan fungsi pengendalian dengan baik (Subramaniam et al, 2009). Dewan komisaris dalam mengerjakan seluruh tugas dan tanggung jawabnya dapat membentuk komite-komite yang dapat membantunya. Komite-komite tersebut antarlain komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, dan komite manajemen risiko.

Ukuran dewan komisaris yang besar dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru (Chen, et al., 2009). Apabila ukuran dewan komisaris besar, akan memberikan sumber daya yang besar bagi dewan komisaris untuk melakukan

pertukaran keahlian-keahlian, informasi, ide-ide, dan pikiran yang lebih luas dalam melakukan tugas-tugasnya terhadap perusahaan. Ukuran dewan yang besar dalam perusahaan cenderung akan membentuk keberadaan *Risk Management Committee* sebagai komite yang berfokus dalam manajemen risiko perusahaan.

Reputasi auditor eksternal dalam penggunaan jasa audit oleh perusahaan merupakan salah satu kriteria penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan Auditor *Big Four* cenderung mendorong kualitas mekanisme pengendalian internal yang tinggi diantara klien mereka apabila dibandingkan dengan perusahaan bukan *Big Four* (Chen, et al., 2004 dalam Subramanian, et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif antara reputasi auditor dengan keberadaan *risk management committee*.

Kompleksitas bisnis dalam suatu perusahaan akan cenderung meningkatkan risiko yang akan menjadi ancaman bagi perusahaan. Semakin besar kompleksitas dari segmen bisnis perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi, diharapkan membentuk RMC untuk mengawasi manajemen risikonya. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) membenarkan bahwa kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.

Pelaporan keuangan dilakukan dengan tujuan memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu para pengguna informasi akuntansi dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan

keuangan perusahaan. Perusahaan dengan proporsi asset yang lebih besar pada piutang dan persediaan cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Dengan adanya keberadaan RMC pada perusahaan diharapkan dapat memfasilitasi perusahaan untuk melakukan pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik, sehingga menghasilkan informasi data akuntansi yang lebih baik bagi para penggunanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al. (2009) tentang pembentukan *Risk Management Committee* dan tipe RMC. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa RMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO Independen dan ukuran dewan yang besar. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara CEO Independen dan ukuran dewan terhadap pembentukan RMC dan RMC yang terpisah dari komite audit, variabel kompleksitas berhubungan negatif dengan pembentukan RMC yang terpisah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC. Namun proporsi komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan leverage tidak berhubungan signifikan terhadap RMC.

Chen, et al., (2009) menggunakan karakteristik perusahaan untuk menjelaskan pembentukan komite audit secara sukarela pada perusahaan non-Top 500 yang terdaftar dalam *Australian Stock Exchange*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa leverage, ukuran perusahaan, ukuran dewan, proporsi

komisaris independen, dan CEO independen berhubungan positif dengan pembentukan komite audit secara sukarela.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, et al. (2012) mengenai *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko, menunjukkan hasil bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah anak perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Komite Manajemen Risiko terpisah dipengaruhi secara positif oleh frekuensi rapat, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, maka penelitian ini mengacu pada penelitian Subramaniam, et al. (2009) dan Andarini (2010) yang menganalisis hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap pengungkapan *risk management committee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Subramaniam, et al. (2009) dan Andarini (2010) adalah pada sampel yang diambil, variabel yang diuji, serta periode penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian Subramaniam, et al. (2009) menggunakan 200 perusahaan teratas yang terdaftar dalam *Australian Stock Exchange* dikurangi dengan perusahaan dibidang *funds and trust*. Sementara itu, sampel yang digunakan oleh Andarini (2010) adalah perusahaan nonfinansial Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009.

Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian Subramaniam, et al. (2009) dan Andarini (2010), yaitu perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *nonfinance* Industri *High Profile* dengan tahun pengamatan

2009-2011. Beberapa perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *High Profile* adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan. Sampel industri *high profile* dipilih dengan alasan pada perusahaan tersebut mengalami risiko politik yang tinggi atau persaingan yang ketat serta pada perusahaan *nonfinance* di Indonesia belum diwajibkan untuk membentuk *Risk Management Committee*. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan melakukan periode penelitian selama 2 periode saja, tetapi penelitian ini melakukan selama 3 periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa faktor-faktor sebagai variabel independen. Faktor-faktor tersebut terdiri atas komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor eksternal, kompleksitas bisnis, serta risiko pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengajukan penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee* Pada Industri *High Profile*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*?

2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*?
3. Apakah kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*?
5. Apakah risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompleksitas bisnis terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.
4. Untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.
5. Untuk menganalisis pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan keberadaan *Risk Management Committee* antara lain :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan keberadaan RMC pada perusahaan *non finance* industri *high profile*, sehingga diharapkan dapat menambah literatur mengenai *Corporate Governance* di Indonesia, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan tentang pentingnya keberadaan *Risk Management Committee* untuk mengawasi dan berfokus pada manajemen risiko perusahaan, sehingga perusahaan membentuk *Risk Management Committee* sebagai upaya dalam peningkatan kualitas *corporate governance*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Teory*

Teori agensi merupakan suatu hubungan agensi sebagai sebuah kontrak dimana salah satu pihak (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) untuk mengerjakan suatu layanan tertentu untuk kepentingan mereka, dengan melibatkan suatu pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh agen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Subramaniam, et al., 2009). Dengan demikian, agen memiliki lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan dibandingkan pemilik, hal inilah yang sering disebut dengan asimetri informasi.

Baik pemilik maupun agen memiliki kepentingan pribadinya masing-masing yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan pemilik. Untuk meredam tindakan para agen yang tidak sesuai dengan kepentingannya, pemilik memiliki dua cara yaitu (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Subramaniam, et al., 2009) :

1. Mengawasi perilaku agen dengan mengadopsi fungsi auditing dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan agen dengan kepentingan principal.
2. Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada agen dan mengadakan struktur *reward* yang dapat membujuk para agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik principal.

Konflik kepentingan pemilik dan agen timbul karena terdapat kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal, dimana situasi ini memicu timbulnya biaya agensi (Nugroho, 2008). Terdapat tiga jenis biaya yang menjadi komponen biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Subramaniam, 2009). Pertama, biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh *principal* untuk membatasi agen dari kepentingannya. Biaya ini dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas yang menyimpang yang dilakukan agen. Komponen biaya yang kedua adalah biaya yang dihabiskan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak sesuatu yang dapat merugikan *principal*. Contoh biaya ini adalah insentif kepegawaian. Komponen biaya terakhir adalah kerugian residual yang merupakan nilai uang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh *principal* akibat tindakan agen yang tidak sesuai dengan kepentingannya. *Agency cost* merupakan jumlah dari *monitoring cost*, biaya yang dihabiskan oleh agen, dan *residual loss* yang dialami *principal*.

Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (Wulandari, 2012). Pengawasan dan pengendalian merupakan salah satu komponen dari GCG. Pengawasan dapat dilakukan dengan membentuk komite-komite pengawas untuk mengatasi masalah agensi. Komite manajemen risiko dapat membantu dewan komisaris dalam pengawasan perusahaan, terutama dalam strategi, kebijakan, dan proses manajemen risiko perusahaan. Pada dasarnya, komite tersebut memberikan kualitas pengendalian internal yang lebih baik, yang

terpenting lagi untuk memperkecil perilaku *opportunistic* agen (Subramaniam, et al., 2009).

2.2 *Signalling Theory*

Teori sinyal merupakan suatu strategi bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang perusahaan berikan tersebut dapat berupa informasi tentang tindakan yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Selain itu, sinyal juga dapat berupa promosi atau informasi lain yang memperlihatkan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Teori sinyal digunakan secara luas untuk menempatkan masalah asimetri informasi di pasar (Morris, 1987 dalam Subramaniam, et al., 2009). Asimetri informasi terjadi apabila salah satu pihak memiliki info yang lebih banyak daripada pihak lainnya. Pihak manajemen jelas memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak pemilik.

Dengan adanya teori sinyal, diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Manajemen memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa mereka telah menerapkan kebijakan akuntansi dengan benar dalam pembuatan laporan keuangan.

Ketika digunakan dalam praktik pengungkapan perusahaan, *signalling theory* mengusulkan bahwa akan secara umum menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat

menciptakan kualitas perusahaan yang baik pula dalam pasar (Subramaniam, et al., 2009). Kualitas yang baik ini akan memicu sinyal positif pada pasar.

Contoh kualitas sinyal positif tersebut adalah pelaksanaan komitmen *good corporate governance* untuk melakukan pengawasan yang lebih fokus terhadap risiko. Pengawasan risiko tersebut dapat dilakukan dengan pembentukan suatu komite yang secara luas lebih berfokus kepada manajemen risiko perusahaan.

Komite yang menangani manajemen risiko perusahaan adalah Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee*. Belum adanya kewajiban bagi perusahaan *nonfinance* untuk membentuk komite manajemen risiko, akan memberikan sinyal positif bagi perusahaan apabila membentuk RMC. Dengan adanya sinyal yang diberikan perusahaan, investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk (*separating equilibrium*) (Megginson, 1997 dalam Kartika, 2009). Selain itu, pembentukan RMC ini akan menjadi pembeda antara perusahaan dengan perusahaan lain yang tentunya masih jarang yang melakukan pembentukan RMC. Sehingga dengan adanya pembentukan *Risk Management Committee* akan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pelaksanaan *good corporate governance* dan juga dapat meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan.

2.3 Risiko dan Manajemen Risiko

Risiko selalu ada dalam setiap tindakan, terlebih dalam suatu perusahaan. Cara memanajemen risiko sangat penting untuk dilakukan agar tidak

menghambat kegiatan suatu perusahaan. Karena risiko yang tidak dimanajemen dengan baik, akan sangat mengganggu efektivitas perusahaan.

Djojosoedarso (2003) , mengartikan risiko sebagai ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu, yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian. Sebab-sebab terjadinya risiko, antara lain :

- a) Tenggang waktu antara perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan itu berakhir, makin panjang waktunya makin panjang ketidakpastiannya.
- b) Keterbatasan informasi dalam penyusunan rencana.
- c) Keterbatasan pengetahuan atau teknik pengambilan keputusan dari perencana.

Risiko perlu dikenali karakteristiknya agar dapat dikelola dengan baik. Macam-macam risiko dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

1. Risiko menurut sifatnya :
 - a) Risiko Murni yaitu risiko yang terjadi tanpa disengaja.
 - b) Risiko Disengaja (spekulatif) yaitu risiko yang sengaja dilakukan agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan.
 - c) Risiko Fundamental yaitu risiko yang penyebabnya tidak bisa dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita banyak orang.
 - d) Risiko Khusus yaitu risiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya.
2. Risiko Dinamis yaitu risiko karena perkembangan dan kemajuan masyarakat dibidang ekonomi ilmu dan teknologi.
3. Dapat tidaknya dialihkan ke pihak lain

- a) Risiko dapat dialihkan, contoh : asuransi.
 - b) Risiko yang tidak dapat dialihkan, contoh : risiko spekulasi.
4. Sumber Penyebabnya
- a) Risiko Internal yaitu risiko yang berasal dari dalam perseroan.
 - b) Risiko Eksternal yaitu risiko yang disebabkan oleh perubahan eksternal perseroan.

Pada perusahaan, risiko yang terjadi dikenal dengan nama risiko bisnis. Risiko bisnis terbagi menjadi tujuh kategori yaitu risiko strategis, risiko pasar, risiko keuangan, risiko operasional, risiko komersial, risiko teknis, dan risiko reputasi (Alijoyo, 2004).

Apabila risiko dikelola dengan baik dan benar, risiko tersebut dapat menjadi peluang yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga sebenarnya risiko itu tidak perlu menjadi hal yang harus dihindari dan ditakutkan. Pengelolaan risiko itu biasa dilakukan dengan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi perusahaan. Penanggulangan tersebut mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin atau mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program (Djojosoedarso, 2003).

Fungsi manajemen risiko dapat dijelaskan dan dipahami melalui langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan. Langkah-langkah proses itu dimulai dengan mengenal berbagai risiko yang sedang dihadapi. Proses ini disebut proses mengidentifikasi risiko. Setelah proses pengidentifikasian risiko

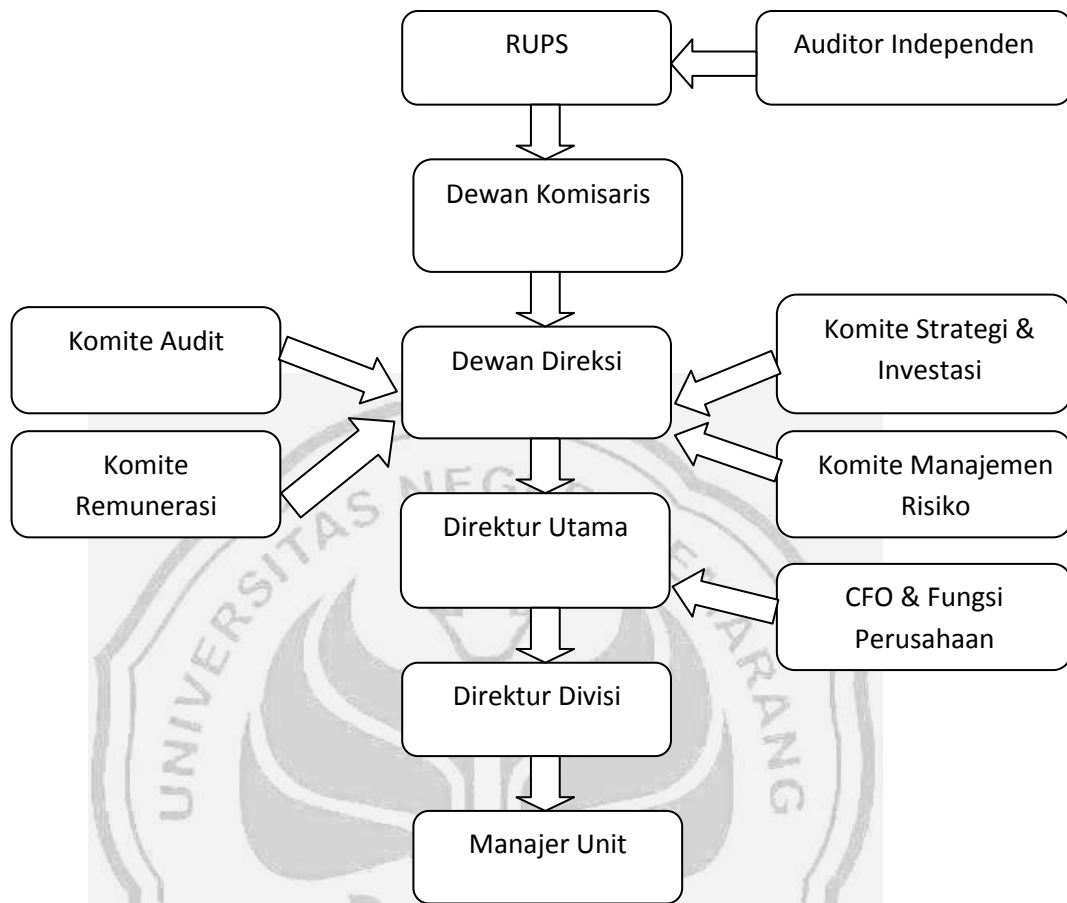
dilakukan maka risiko tersebut harus diukur, dianalisis, dan dievaluasi dalam suatu ukuran frekuensi, keparahan, dan variabilitasnya. Kemudian keputusan harus diambil, sebagai contoh adalah dengan memilih dan menggunakan metode-metode untuk menangani masing-masing risiko yang telah diidentifikasi tersebut. Sebagian risiko tertentu mungkin perlu dihindari, sebagian lagi mungkin ditanggung sendiri, dan yang lainnya mungkin perlu diasuransikan. Selanjutnya, setelah metode penanganan risiko dipilih, langkah yang dilakukan berikutnya adalah rencana pengadministrasian program itu secara melembaga.

Sistem manajemen risiko yang efektif sendiri merupakan suatu kekuatan perusahaan yang membantu pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan peningkatan kualitas pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Subramaniam, et al.,2009). Dengan terciptanya manajemen risiko yang baik dalam perusahaan, akan memberikan dampak keuntungan yang besar bagi perusahaan itu sendiri.

2.4 *Good Corporate Governance*

World Bank mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kumpulan hukum yang wajib dipenuhi untuk mendorong kinerja secara efisien sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Berikut ini diagram struktur *corporate governance* :

Struktur Corporate Governance (2011)



Gambar 2.1

Sumber : www.structurecorporategovernance.com/2011

Dewan komisaris memiliki peran penting dan posisi tertinggi setelah RUPS. Dewan komisaris dalam perusahaan harus terdiri komisaris independen yang sekurang-kurangnya sepertiga dari jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen dalam suatu perusahaan dimaksudkan untuk lebih objektif dan efisien dalam pengambilan keputusan. Dalam peraturan Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 mengatur lima prinsip-prinsip dasar *corporate governance*, antara lain :

- a) *Transparency* (Keterbukaan Informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
- b) *Accountability* (Akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- c) *Responsibility* (Pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
- d) *Independency* (Kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.
- e) *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Diperlukan pengawasan dan pengelolaan risiko yang efektif untuk sebuah pencapaian prinsip-prinsip GCG tersebut, tanpa adanya pengawasan dan pengelolaan risiko tersebut maka prinsip GCG tidak akan terwujud. Dewan komisaris kemudian membentuk komite untuk mengawasi manajemen risiko perusahaan.

Apabila mekanisme GCG yang dilakukan perusahaan terutama mekanisme dalam manajemen risiko dengan pembentukan *risk management committee* yang dapat bertanggung jawab dalam pengawasan risiko, maka prinsip-prinsip GCG tersebut dapat terwujud dengan baik. *Risk Management Committee* memiliki tugas untuk melakukan identifikasi, evaluasi risiko dan manajemen risiko dengan tujuan meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan dimata pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, keberadaan *Risk Management Committee* di Indonesia masih belum diwajibkan oleh pemerintah dan hanya bersifat sukarela, kecuali dalam dunia perbankan telah diwajibkan melalui peraturan Bank Indonesia. Fungsi RMC dalam pelaksanaan GCG dan manajemen risiko sangat penting, sehingga diharapkan perusahaan dapat membentuk RMC. Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, dimana pada akhirnya hal ini akan meningkatkan nilai bagi *stakeholders* (Wahyuni, 2012).

2.5 Risk Management Committee (RMC)

2.5.1 Definisi Risk Management Committee

Berdasarkan PMK Nomor 191/PMK.09/2008 menyebutkan bahwa *Risk Management Committee* merupakan suatu komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan, menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko. Anggota RMC terdiri dari dewan komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan (KNKG, 2006).

Dalam pelaksanaan kinerjanya, *Risk Management Committee* bertanggung jawab penuh terhadap dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap proses mekanisme manajemen risiko perusahaan. Proses mekanisme tersebut dimulai dari tahap identifikasi, pengambilan keputusan mengenai program manajemen risiko, sampai pengadministrasian program secara melembaga.

Risk management committee secara umum memiliki area tugas dan wewenang, antara lain (Subramaniam, 2009) :

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi.
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi.
3. Menaksir pelaporan keuangan organisasi.
4. Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Tugas dan wewenang RMC tersebut dapat berdampak timbulnya rapat diskusi antara anggota RMC dengan para anggota intern perusahaan. Dengan adanya pertemuan rapat untuk berdiskusi, maka implementasi manajemen risiko dengan peninjauan ulang kecukupan dan pengelolaan prosedur risiko, serta adanya pelaporan terhadap temuan-temuan dapat segera dilaporkan kepada dewan komisaris.

Subramaniam et al (2009) membagi *risk management committee* menjadi dua tipe, yaitu :

1. *Risk management committee* yang terpisah dari komite audit. Pengungkapan RMC dalam laporan keuangan dibedakan atau dipisahkan dari laporan komite audit dalam *annual report*.
2. *Risk management committee* yang tergabung dengan komite audit. Pengungkapan laporan RMC dibawah komite audit, artinya laporan tersebut tergabung dalam laporan komite audit dalam *annual report*.

Di Indonesia, pembentukan RMC belum diwajibkan pada sektor nonfinance, tetapi dalam sektor perbankan telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Oleh sebab itu, kebanyakan perusahaan masih menggabungkan tugas RMC dalam manajemen risiko perusahaan kepada komite audit.

Keberadaan dan pembentukan *risk management committee* pada sektor perbankan merupakan suatu keharusan. Dalam sektor perbankan, istilah RMC disebut dengan komite pemantau risiko. Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2006 salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum yaitu tentang penerapan GCG bagi bank umum adalah pembentukan Komite Pemantau Risiko.

Sektor perbankan memiliki risiko yang lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan sektor non-perbankan. Terdapat sembilan risiko yang dihadapi sektor perbankan, antarlain risiko operasional, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan (Fajri, 2007). Alasan inilah yang membuat Bank Indonesia mewajibkan bank umum untuk membentuk komite pemantau risiko. Pembentukan Komite pemantau risiko tersebut, harus benar-benar efektif dan berjalan dengan baik, dengan memperhatikan tingkat kegunaannya bagi perusahaan.

Seiring dengan tren beralihnya beberapa bank ke tangan bank asing, maka akan terjadi perubahan susunan pengurus bank, baik dewan direksi maupun dewan komisaris menjadi alasan keberadaan Komite Pemantau Risiko sangat dibutuhkan oleh bank dimasa mendatang (Fajri, 2007). Adanya perubahan tersebut akan mempengaruhi jalannya pengawasan didalam perusahaan yang akan terganggu. Oleh sebab itu, dengan adanya RMC, pengawasan terhadap manajemen risiko akan lebih terawasi.

Risk Management Committee dalam penelitian ini akan menggunakan pengukuran dengan variabel dummy. Keberadaan ada atau tidaknya RMC dalam perusahaan akan diberi penilaian. Jika perusahaan mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan *annual report* perusahaan, maka akan diberi *point* 1, jika tidak ada maka diberi *point* 0.

3.5.1 Manfaat *Risk Management Committee*

Risk management committee merupakan salah satu bentuk penerapan dalam pelaksanaan *good corporate governance* mengenai sistem pengawasan manajemen risiko perusahaan. Keberadaan *Risk Management Committee* menjadi sangat penting sebagai *best practice* penerapan *good corporate governance* (Fox et al., 2011).

Bates dan Leclerc (2009) menyebutkan bahwa RMC memberikan manfaat besar bagi perusahaan. Manfaat yang dimaksud adalah RMC dapat meringankan tugas dari komite audit dalam hal pengawasan risiko dan pengawasan manajemen risiko secara lebih fokus dan lebih luas. Apabila risiko

dipantau dan dikelola secara lebih fokus, maka kerugian yang dialami dari dampak risiko tersebut akan dapat dikurangi.

Selain itu, Yatim (2009) menambahkan bahwa keberadaan RMC dapat membantu komite audit untuk memastikan kehandalan laporan keuangan. Kehandalan laporan keuangan tersebut dilakukan dengan tinjauan periodik manajemen risiko perusahaan, sistem mitigasi, dan tindakan manajerial yang dilakukan dalam pengelolaan risiko merupakan aspek penting dalam pemenuhan tugas komite audit.

2.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Faktor – faktor yang mempengaruhi keberadaan *Risk Management Committee* yaitu :

2.6.1 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (*transparency, accountability, responsibility, fairness*) (Alijoyo dan Zaini, 2004).

Berdasarkan peraturan UUPT, menyebutkan bahwa anggaran dasar suatu perseroan dapat mengatur mengenai komposisi dewan komisaris yang didalamnya

terdapat komisaris independen. Komisaris independen pada hakekatnya harus mampu bersikap independen untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari berbagai macam pengaruh dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lainnya.

Komisaris independen memberikan manfaat bagi kinerja perusahaan sebagai hasil dari independensi mereka dari pihak manajemen. Komisaris independen juga bisa bersikap secara lebih objektif terhadap jalannya perusahaan, serta memiliki risiko kecil dalam masalah *conflict of interest* antara kepentingan manajemen dan kepentingan pemilik. Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa pembentukan komisaris independen menjadi salah satu hal yang diwajibkan bagi perusahaan publik yang terdaftar di bursa. Perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Presentase tersebut dianggap bisa mewakili *stakeholder* yang dianggap minoritas, sehingga tidak akan terjadi kemungkinan terjadinya perbedaan perlakuan yang tidak seimbang antara *stakeholder* mayoritas dan minoritas.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, dalam Andarini 2009) menjelaskan bahwa kriteria-kriteria tentang komisaris independen antarlain :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan

secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.

3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai dewan komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok dan pelanggan.
6. Komisaris Independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok sebagai komisaris perusahaan tersebut.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Dewan komisaris menganggap bahwa komisaris independen akan dapat menambah kualitas dari aktivitas pengawasan yang lebih efektif. Hal tersebut di motivasi oleh dua hal. Pertama, komisaris independen cenderung lebih mengutamakan reputasinya sendiri (Subramaniam, et al., 2009). Dalam melindungi reputasinya tersebut, dewan komisaris independen sangat terdorong untuk menerapkan prinsip dan praktek *good corporate governance* dalam perusahaan. Dalam melaksanakan prinsip dan praktek *good corporate governance*, komisaris independen bertugas untuk :

1. Memberikan penilaian dan pengarahan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi, dan penjualan aset. Tugas ini terkait peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen (*accountability*)
2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan stakeholder lain. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan (*transparency*) dan adil (*fairness*).
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi

perusahaan. Tugas ini untuk memberikan perlindungan hak-hak para pemegang saham (*fairness*)

4. Memonitor pelaksanaan governance, dan mengadakan perubahan dimana perlu. Komisaris independen harus melaksanakan transparansi (*transparency*) dan pertanggungjawaban (*responsibility*).
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan. Proses keterbukaan (*transparency*) ini untuk menjamin tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas.

Kedua, komisaris independen cenderung tidak tergantung pada kondisi ekonomi perusahaan. Mereka merupakan keterwakilan independen dan objektivitas dari kepentingan *shareholder*, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai (Pincus, et al., 1989 dalam Subramaniam, et al., 2009).

Komisaris independen sangat berfokus untuk melakukan pengawasan, sehingga dengan adanya komisaris independen, pengawasan terhadap perusahaan diharapkan akan menjadi lebih baik. Pengawasan yang lebih terhadap risiko-risiko yang akan mengancam perusahaan akan dipandang dan diperhatikan oleh komisaris independen sebagai hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, keberadaan komite yang akan memantau manajemen risiko perusahaan, akan dipandang sebagai sumber daya penting untuk membantu mereka dalam melakukan pengawasan.

Komisaris independen menggunakan pengukuran dengan presentase komisaris independen dalam perusahaan. Pengukuran tersebut diukur dengan cara

jumlah dari anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

2.6.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007, menyebutkan bahwa Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Ukuran dewan komisaris adalah total dari seluruh anggota komisaris baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang bertugas melakukan mekanisme pengawasan terhadap seluruh direksi dalam menjalankan perusahaan. Dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Selain itu, ukuran dewan komisaris juga dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu ukuran dewan dalam direksi, industri dan jenis keahlian yang diperlukan, overall risk yang ada, komite.

Penetapan ukuran dewan komisaris harus memperhatikan ukuran dewan direksi, hal ini dikarenakan apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih kecil dari jumlah anggota dewan direksi, maka terdapat kemungkinan terjadinya tekanan secara psikologis. Oleh karena itu, untuk mengurangi dan memperkecil kemungkinan tersebut, sebaiknya total dari anggota dewan komisaris, paling tidak, sama dengan total dari anggota dewan direksi.

Ukuran dewan komisaris juga harus mempertimbangkan industri perusahaan. Hal tersebut akan menentukan jenis kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh dewan komisaris secara keseluruhan dalam perusahaan. Kemampuan dewan komisaris untuk dapat mendeteksi masalah secara lebih dini akan lebih baik dan lebih efektif apabila terdapat anggota dewan komisaris yang benar-benar ahli dalam bidang terkait dengan masalah-masalah perusahaan tersebut.

Ukuran dewan komisaris sebaiknya juga memperhatikan risiko menyeluruh yang ada dalam perusahaan. Semakin banyak yang berfokus memikirkan, memantau, serta mengawasi risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk dapat mengatasi risiko tersebut. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari ancaman-ancaman risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Tugas dewan komisaris yang begitu besar dan luas, dapat dibantu oleh beberapa komite, antarlain komite audit, komite remunerasi, komite manajemen risiko, dan komite lainnya. Keanggotaan komite-komite tersebut terdiri dari satu atau beberapa anggota komisaris dan anggota lain yang bukan komisaris. Semakin banyak keberadaan komite-komite yang termasuk dalam struktur *corporate governance* di dalam suatu perusahaan, maka akan semakin banyak anggota dewan komisaris yang dibutuhkan menjadi anggota dalam komite-komite tersebut.

Besarnya ukuran dewan komisaris didalam perusahaan akan mengakibatkan kondisi dimana adanya peningkatan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan penurunan

kemampuan dewan dalam peran pengendalian dan pengawasan manajemen, sehingga dapat menimbulkan masalah agensi yang muncul dari suatu pemisahan antara manajemen dan kontrol. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang terlalu sedikit, akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan mungkin pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil juga akan rendah (Setyarini, 2011). Ukuran dewan komisaris yang akan digunakan dalam penelitian ini akan diukur dengan cara menjumlah total anggota dari dewan komisaris dalam perusahaan.

2.6.3 Kompleksitas Bisnis

Kompleksitas merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa bagian, yang bagian tersebut memiliki hubungan dan saling bergantung satu sama lain. Kompleksitas dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek kehidupan suatu perusahaan. Kompleksitas dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, antarlain kompleksitas organisasi, kompleksitas operasi, serta kompleksitas bisnis.

Secara umum, kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan, perusahaan dengan jumlah segmen bisnis yang lebih banyak, cenderung memiliki jalur produksi, departemen, dan strategi marketing yang lebih banyak pula (Andarini, 2010). Kompleksitas bisnis yang dilihat dari segmen bisnis perusahaan merupakan gambaran tentang semakin banyak, kompleks, dan rumitnya segmentasi bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.

Kompleksitas yang lebih besar dapat meningkatkan risiko dalam level yang berbeda, termasuk risiko operasional dan teknologi (Subramaniam, et al., 2009). Semakin kompleksnya perusahaan, perusahaan akan semakin banyak mengalami ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh risiko-risiko yang harus dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih mendalam, akan sangat dibutuhkan untuk manajemen risiko dalam perusahaan yang memiliki kompleksitas tinggi. Kompleksitas bisnis dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat diukur dengan menjumlah total segmen bisnis atau segmen usaha yang dimiliki perusahaan.

2.6.4 Reputasi Auditor

Salah satu aspek yang dapat menunjang perusahaan untuk dapat berkembang dengan baik adalah dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara *continue*. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan salah satu cara, yaitu dengan proses audit. Proses audit tersebut dilakukan oleh auditor internal maupun auditor eksternal. Kedua auditor tersebut merupakan profesi yang memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan dan efektivitas dalam melakukan pengendalian *intern* perusahaan.

Dalam pembahasan penelitian ini akan menyorot tentang auditor eksternal, khususnya reputasi auditor eksternal. Auditor eksternal merupakan auditor yang bertindak sebagai pihak ketiga berasal dari luar perusahaan yang bekerja dibawah Kantor Akuntansi Publik berdasarkan surat perintah kerja dan bekerja secara objektif serta independen. Auditor eksternal bertanggung jawab

atas opini audit terhadap laporan keuangan dan juga laporan manajemen yang sudah disiapkan direksi, yang nantinya akan menjadi dasar untuk stakeholders dan pemakai informasi laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi perusahaan.

Reputasi auditor eksternal merupakan auditor eksternal yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi dan digunakan sebagai tanda petunjuk terhadap kualitas perusahaan emiten. Di dunia terdapat 4 kelompok besar auditor yang memiliki reputasi baik dan auditor tersebut berafiliasi dengan perusahaan akuntan publik di Indonesia. Empat kelompok besar auditor tersebut adalah :

Tabel 2.1
Auditor Big Four

Nomor	Big Four	Afiliasi
1.	Ernst & Young	KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
2.	Deloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio
3.	KPMG (Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler)	KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja
4.	PricewaterhouseCoopers	KAP Haryanto Sahari

Sumber : Public Company Accounting Oversight Board Tahun 2002

Tanggung jawab utama bagi auditor eksternal adalah dalam memberikan opini kewajaran pelaporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, auditor eksternal sangat bertindak dengan hati-hati dalam memberikan opininya, untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya. Apabila auditor eksternal

memberikan opini yang kurang tepat atas hasil auditnya, maka reputasinya akan menurun di mata pengguna jasa auditnya.

Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009). Apabila auditor eksternal memiliki reputasi baik, maka akan lebih menyediakan kualitas layanan dalam jasa auditnya yang lebih baik dibandingkan dengan auditor lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka ingin melindungi investasinya sendiri yang berupa reputasi (Andarini, 2010). Bagi auditor eksternal, reputasi baik yang mereka miliki sangat penting untuk mendapat pandangan baik dari perusahaan-perusahaan yang akan menggunakan jasa auditnya.

Auditor dengan reputasi baik seperti *Big Four* cenderung untuk lebih memilih berhubungan dengan klien yang memiliki nilai yang baik dalam komunitas bisnis, oleh karena itu auditor *Big Four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktik terbaik (Carson 2002 dalam Andarini, 2010). Praktik penerapan corporate governance, yang berupa pengawasan dapat diaplikasikan dengan pembentukan komite pengawas manajemen.

Pembentukan komite sebagai pendukung fungsi pengawasan, khususnya RMC, merupakan salah satu bentuk praktik terbaik dalam pelaksanaan *good corporate governance* (Andarini, 2010). Reputasi auditor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan menggunakan jasa audit *Big Four*, maka akan diberi nilai 1. Namun, jika

perusahaan menggunakan jasa audit dengan auditor *non Big Four*, maka akan diberikan nilai 0 .

2.6.5 Risiko Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan informasi keuangan, penyampaian informasi keuangan, yang melibatkan lembaga terkait, peraturan yang berlaku, termasuk Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Pelaporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen yang mengelola sumber daya suatu perusahaan terhadap seluruh pihak yang terkait dalam informasi keuangan tersebut. Proses pelaporan keuangan mencakup 5 tahapan, yaitu :

1. Pengidentifikasian dan penganalisisan peristiwa serta transaksi-transaksi perusahaan.
2. Pemilihan kebijakan akuntansi.
3. Aplikasi dalam kebijakan akuntansi.
4. Melibatkan estimasi serta pertimbangan seorang akuntan yang dilakukan secara profesional.
5. Pengungkapan.

Pelaporan keuangan sangatlah diperlukan dalam perusahaan, karena akan memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Adapun tujuan dari pelaporan keuangan antara lain :

1. Memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna informasi keuangan yang menggambarkan kondisi

keuangan dan hasil dari operasional perusahaan melalui pelaporan keuangan.

2. Memberikan informasi tentang aktiva, kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan yang berguna membantu pengguna informasi akuntansi untuk mengevaluasi dan menilai kekuatan dan kelemahan keuangan dalam perusahaan.

Dalam penyajian pelaporan keuangan, tidak tertutup kemungkinan akan terdapat risiko kesalahan penyajian. Kesalahan penyajian informasi dalam pelaporan keuangan tersebut disebabkan ketidakpastian data akuntansi. Dalam Korosec dan Horvat (2005) menyatakan perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi.

Semakin besar proporsi piutang usaha, semakin besar pula risiko piutang tak tertagih dan piutang diragukan yang diakui dengan tidak benar. Demikian pula dengan persediaan, kesalahan dalam penilaian menimbulkan makin tingginya risiko pelaporannya (Andarini, 2010). Risiko pelaporan keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini akan diukur dengan cara penjumlahan antara total piutang dan persediaan, kemudian dibagi dengan total asset perusahaan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Risk Management Committee*. Berdasarkan telaah pustaka dan

penelitian terdahulu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, kompleksitas, dan risiko pelaporan keuangan.

Penjelasan lebih lanjut tentang kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan keberadaan *Risk Management Committee*, sebagai berikut :

2.7.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee*

Peran keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen. Komisaris independen jelas akan mampu menjaga salah satu prinsip GCG yaitu “*fairness*” dan mampu memberikan keseimbangan kepentingan antara pemegang saham mayoritas, pemegang saham minoritas, stakeholders lainnya, serta “*the interest of the whole company*”.

Komisaris independen dalam perusahaan sebagai pihak yang tidak terafiliasi oleh perusahaan merupakan bagian dari penengah dalam konflik agensi yang terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pemilik dan *agent*. Dewan komisaris independen bertanggungjawab untuk melaksanakan fungsi pengawasan yang dalam pelaksanaannya dapat dibantu oleh komite-komite yang dibentuk, antarlain komite remunerasi, komite audit, komite nominasi, dan komite manajemen risiko. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko dan memandang pembentukan RMC

sebagai sumber daya penting dalam membantu mereka menghadapi tanggung jawab pengawasan manajemen risiko dibanding perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah (Andarini, 2010). Dengan tingginya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, diharapkan pengawasan terhadap keberlangsungannya kehidupan perusahaan semakin baik melalui pembentukan suatu komite. Terlebih lagi pengawasan terhadap risiko yang akan mengancam perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen menganggap pembentukan komite manajemen risiko sebagai suatu hal yang penting dan dapat membantu tugas pengawasannya dalam memantau manajemen risiko perusahaan.

Besarnya proporsi komisaris independen merupakan sumber daya perusahaan untuk dapat meminimalkan konflik agensi yang terjadi dan utnuyk meminimalkan biaya yang ditimbulkan akibat konflik agensi tersebut. Perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih besar, akan semakin memikirkan bagaimana bentuk pengawasan risiko, pengelolaannya, serta pengendaliannya. Sehingga keberadaan *risk management committee* akan sangat menguntungkan bagi dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya. Maka semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan akan semakin besar terbentuknya *risk management committee* untuk melakukan pengawasan terhadap risiko dan pengelolaan manajemen risiko.

Menurut penelitian Chen, et al (2009) menghasilkan bukti bahwa proporsi komisaris independen berhubungan positif dengan keberadaan komite audit. Penelitian menurut Yatim (2009) memberikan sebuah hasil yaitu sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang besar cenderung untuk

membentuk RMC. Andarini (2010) menyatakan hasil penelitian bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2010), Setyarini (2011) meneliti dengan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan *Risk Management Committee*.

2.7.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee*

Muntoro (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang pas dari anggota dewan komisaris untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit daripada jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, akan menimbulkan potensi kemungkinan dewan komisaris mengalami tekanan psikologis. Jumlah ukuran anggota dewan komisaris diharapkan, paling tidak, sama dengan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan untuk mengecilkan potensi tekanan psikologis dalam dewan komisaris itu sendiri.

Dalam aspek risiko, ukuran dewan juga dapat ditentukan oleh risiko menyeluruh pada suatu perusahaan. Apabila semakin banyak yang berkecimpung memikirkan dan memantau risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin besar pula peluang perusahaan untuk dapat mengatasi segala ancaman yang dibawa oleh risiko-risiko tersebut. Namun, tentu saja dengan mempertimbangkan kendala yang ada dan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

Ukuran dewan yang besar cenderung dapat menjadi sumber daya yang besar bagi dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan memberikan kekuatan dalam fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mencari anggota dewan dengan ketrampilan yang diperlukan untuk mengkoordinasikan dan menjadi terlibat dalam komite-komite yang dibentuk dewan komisaris yang ditujukan untuk manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009). Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris untuk membentuk RMC. Semakin banyak komite yang terdapat dalam struktur *governance* perusahaan, akan semakin banyak anggota dari dewan komisaris yang dibutuhkan dalam mengisi keanggotaan komite-komite yang dibentuk, termasuk *Risk Management Committee* atau Komite Manajemen Risiko. Sehingga semakin banyak ukuran dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan akan semakin menjadi sumber daya bagi komisaris untuk memiliki anggota-anggota yang lebih berkompeten dalam memanajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2010), menyatakan hasil bahwa ukuran dewan tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC.

2.7.3 Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee*

. Kompleksitas dapat dilihat dari beberapa segmen, salah satunya dari segmen bisnis yang dimiliki suatu perusahaan. Kompleksitas segmen bisnis merupakan semakin banyak, kompleks, dan rumitnya segmentasi bisnis pada suatu perusahaan. Menurut Subramaniam (2009) kompleksitas yang lebih besar meningkatkan resiko pada tingkat level yang berbeda, termasuk resiko operasional dan teknologi yang menuntut terhadap permintaan yang lebih besar untuk mengawasi resiko tersebut. Perusahaan yang cenderung kompleks, memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan *flat*.

Kekompleksitasan dalam perusahaan menuntut perusahaan untuk semakin berfokus melakukan pengawasan pada risiko-risiko yang mengancam perusahaan. Semakin besar kompleksitas dari segmen bisnis yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin membutuhkan mekanisme manajemen risiko yang efektif. Pengelolaan manajemen risiko dapat menjadi strategi yang baik untuk mengantisipasi ancaman risiko yang akan mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini akan menyebabkan pembentukan *Risk Management Committee* menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan.

Dengan pembentukan *Risk Management Committee* diharapkan pengawasan terhadap risiko-risiko perusahaan dapat berjalan dengan baik dan efektif, termasuk risiko yang ditimbulkan dari kompleksitas segmen bisnis pada perusahaan. Karena RMC akan berfokus dan sangat mengontrol risiko,

mengawasi risiko, serta melakukan tahapan manajemen risiko perusahaan dengan baik.

Penelitian Yatim (2009) membuktikan bahwa kompleksitas dari operasi perusahaan membutuhkan pengawasan yang lebih besar dari RMC yang secara utama berfokus untuk mengidentifikasi risiko bisnis dan menemukan cara untuk mengurangi risiko tersebut. Berbeda dengan penelitian Subramaniam (2009) yang menyatakan hasil bahwa kompleksitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* pada Perusahaan Teratas di Australia. Penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2009) juga menyatakan hasil yang sama dengan penelitian Subramaniam, bahwa kompleksitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap RMC.

2.7.4 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee*

Auditor membuat laporan keuangan perusahaan hasil auditnya dan nantinya laporan tersebut akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peran auditor sangat penting dalam suatu perusahaan. Dalam proses pengauditan yang akan dilakukan auditor, kualitas audit merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh auditor.

Kualitas audit seringkali dipandang dari reputasi auditor tersebut. Apabila auditor memiliki reputasi yang baik, maka khalayak akan berpersepsi bahwa kualitas audit yang akan dihasilkan juga akan baik. Gambaran mengenai

reputasi auditor merupakan hal yang paling penting dan diprioritaskan oleh para perusahaan yang akan menggunakan jasa audit.

Ukuran perusahaan audit dapat berpengaruh terhadap pembentukan komite baru (Chen, et al., 2009). Dalam hal ini, auditor yang masuk dalam kategori auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang baik.

Perusahaan audit yang tergabung dalam *Big Four* dapat meningkatkan kualitas mekanisme pengawasan internal kliennya dibandingkan dengan auditor *non Big Four* (Cohen (2004) dalam Subramaniam, et al., 2009). Keinginan untuk menjaga kualitas audit dan untuk melindungi reputasi mereka dari para pengguna jasa audit menjadi tuntutan utama auditor yang tergabung dalam auditor *Big Four*. Oleh karena itu, tekanan yang lebih besar akan terdapat pada perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* untuk membentuk RMC dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa audit *non Big Four*.

RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem monitoring risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, et al., 2009). Auditor eksternal memandang keberadaan RMC akan membantu mereka menjaga reputasi yang dimilikinya, karena sistem pengawasan terhadap risiko yang baik pada perusahaan akan semakin memperkecil risiko kesalahan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2009) menyatakan bahwa auditor eksternal *Big Four* secara signifikan berhubungan positif dengan pembentukan komite baru secara sukarela. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Andarini

(2009) yang menyatakan reputasi auditor *Big Four* tidak berhubungan signifikan dalam pembentukan RMC.

2.7.5 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Pengungkapan Keberadaan *Risk Management Committee*

Pelaporan Keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu para pengguna informasi akuntansi dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan mengenai pemberian informasi tentang aktiva, perusahaan memiliki risiko pelaporan keuangan pada komponen aktivanya. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005).

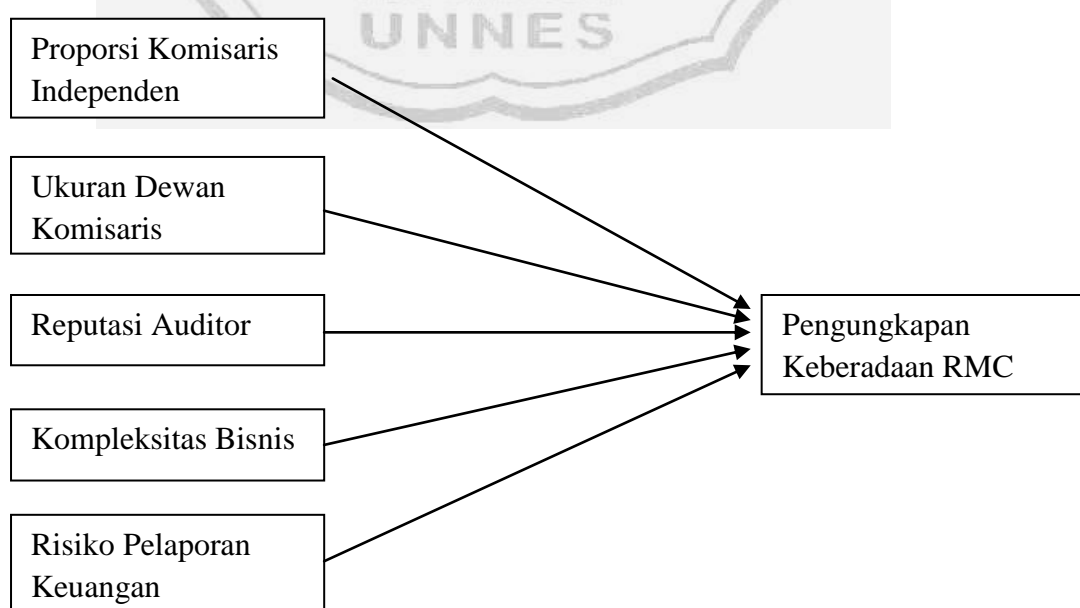
Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar tersebut menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam, 2009). Keberadaan *Risk Management Committee* dapat mengawasi manajemen risiko untuk mengurangi dan memperkecil dampak risiko pelaporan keuangan sehingga

perusahaan menyediakan informasi data akuntansi yang relevan untuk pengguna laporan keuangan.

Risk management committee akan lebih mengawasi manajemen risiko perusahaan. Keberadaan komite ini akan sangat memfasilitasi perusahaan untuk memperkecil kesalahan dalam risiko pelaporan keuangan dengan pemantauan secara efektif tentang penyajian informasi data akuntansi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) menyatakan hasil bahwa resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap RMC. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Andarini (2009) yang menyatakan bahwa Resiko pelaporan keuangan tidak berhubungan signifikan terhadap RMC.

Berdasarkan hasil analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Risk Management Committee*, yaitu komisisaris independen, ukuran dewan komisisaris, reputasi auditor, kompleksitas bisnis, dan risiko pelaporan keuangan. Maka penelitian ini memiliki model penelitian seperti gambar berikut :

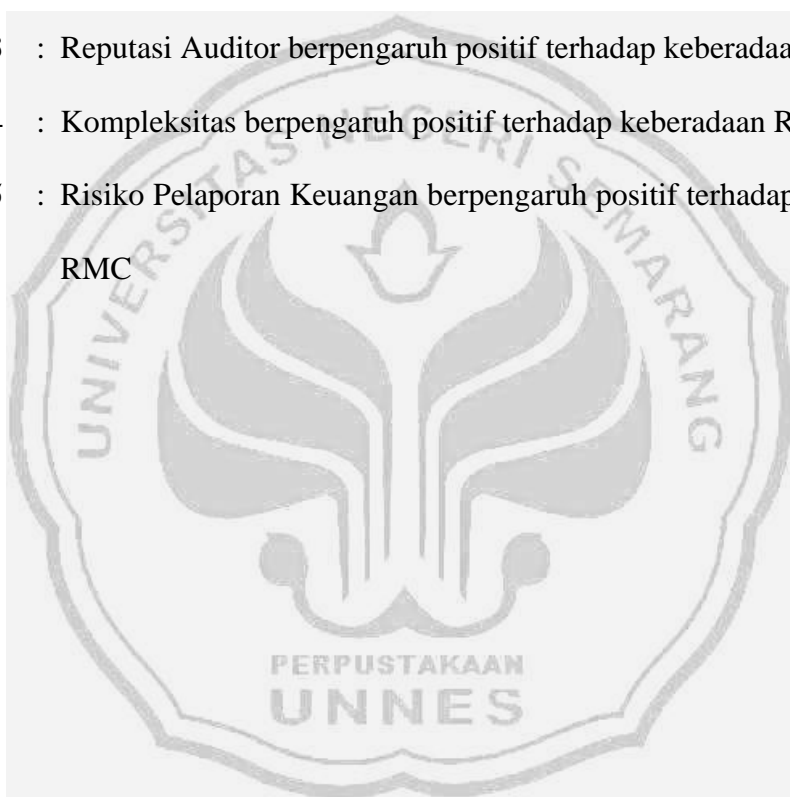


Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini yang diambil dari kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

- H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC
- H2 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC
- H3 : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC
- H4 : Kompleksitas berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC
- H5 : Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Industri *high profile* perusahaan *non finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai 2011. Rentang waktu pengambilan data tersebut dipilih karena masih relevan dengan tahun penelitian dan perusahaan *go public* juga semakin banyak yang menerbitkan laporan tahunan dengan dilengkapi data mengenai RMC dan profil Komite Audit.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan industri *high profile* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2009 sampai 2011
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan di tahun 2009 sampai 2011
- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya.
- d. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di tahun 2009 sampai 2011

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan industri *high profile* tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Data *annual report* yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi BEI di www.idx.co.id , *accounting corner* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, dan pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah beberapa obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Keberadaan *Risk Management Committee*. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini adalah komite independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, kompleksitas bisnis, dan risiko pelaporan keuangan.

3.3.1. *Risk Management Committee* (RMC)

Risk Management Committee merupakan suatu komite yang memberikan perhatian penuh pada pengawasan risiko dan tidak berbagi fokus pada pemenuhan standar akuntansi (Krus dan Orowitz, 2009). Salah satu elemen yang mendukung pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah dengan membentuk komite yang dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan, termasuk pengawasan manajemen risiko.

RMC dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*. Dimana perusahaan yang mengungkapkan pembentukan RMC dalam laporan tahunannya

diberikan nilai 1, dan perusahaan yang tidak mengungkapkan pembentukan RMC di laporan tahunannya diberikan nilai 0.

3.3.2. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan mekanisme yang penting dalam pengawasan perilaku manajemen, baik dalam akuntabilitas perseroan maupun disclosure. Independen artinya tidak berafiliasi dengan perseroan, komisaris dan pemegang saham utama perseroan, serta tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dapat menciptakan iklim yang lebih objektif, independen, dan menjaga *fairness*, serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan saham minoritas.

Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan dalam presentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

$$\text{NONEXECDIR} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

3.3.3. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota komisaris yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan yang melakukan pengawasan

terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlah total anggota dari dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

3.3.4. Kompleksitas

Kompleksitas yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Kompleksitas dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah segmen bisnis/usaha yang dimiliki oleh perusahaan (Subramaniam, et al., 2009).

3.3.5. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi dan digunakan sebagai tanda petunjuk terhadap kualitas perusahaan emiten. Auditor *Big Four* merupakan auditor yang memiliki reputasi baik dimata emiten.

Reputasi auditor diukur dengan variabel *dummy*, yaitu perusahaan yang menggunakan jasa audit yang tergabung dalam auditor *Big Four* diberikan nilai 1. Perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit dalam auditor *Big Four*, diberikan nilai 0.

3.3.6. Risiko Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang dan persediaan cenderung akan mengalami risiko pelaporan keuangan karena tingginya ketidakpastian data akuntansi.

Risiko pelaporan keuangan diukur dengan menjumlah total piutang dan persediaan , kemudian dibagi dengan total asset.

$$\text{FINREP} = \frac{\text{PIUTANG + PERSEDIAAN}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumentasi, dengan mendapatkan data berupa *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan yang termasuk dalam industri high profile pada periode tahun 2009-2011. Data tersebut diperoleh melalui situs yang dimiliki BEI, yaitu www.idx.co.id , *accounting corner* Universitas Negeri Semarang, dan pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian keberadaan *risk management committee* menggunakan teknik analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui dan bertujuan untuk menyusun suatu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantitatifkan data-data penelitian yang dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk proses analisis.

Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa regresi logistik. Penggunaan regresi logistik dikarenakan variabel keberadaan *risk management committee* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (adanya keberadaan RMC atau tidak adanya keberadaan RMC dalam perusahaan). Regresi logistik sebenarnya sama dengan analisis pada regresi berganda, tetapi variabel terikatnya adalah variabel *dummy*. Variabel *dummy* memiliki dua buah nilai yang sering disebut dengan *binary logistic regression*.

Dalam penelitian ini, proses analisis menggunakan regresi logistik sehingga tidak membutuhkan asumsi normalitas data variabel independennya. Proses tahapan pengujian uji *logistic regression* adalah sebagai berikut :

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Analisis deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimum serta standar deviasi semua variabel yang ada dalam penelitian ini.

Analisis statistik deskriptif juga membantu pengambilan keputusan dan peringkasan data mentah sehingga akan didapatkan pola sebaran data serta akan menyajikan informasi dalam data. Penelitian analisis statistik deskriptif tidak digunakan untuk menguji suatu hipotesis penelitian.

3.5.2. Regresi logistik

Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel terikatnya merupakan variabel *dummy*, yaitu terdapat keberadaan RMC di perusahaan atau tidak adanya keberadaan RMC di perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan lima variabel independen. Variabel-variabel tersebut membentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{RMC} = \alpha + \beta_1 \text{NONEXECDIR} + \beta_2 \text{BOARDSIZE} + \beta_3 \text{BUSSEGMENT} + \beta_4 \text{BIGFOUR} + \beta_5 \text{FINREP} + e$$

Keterangan :

RMC	Variabel <i>dummy</i> pengungkapan keberadaan RMC, dimana 1 = perusahaan yang mengungkap keberadaan RMC, 0 = perusahaan yang tidak mengungkap keberadaan RMC.
NONEXECDIR	Proporsi komisaris independen

BOARDSIZE	Ukuran dewan
BIGFOUR	Variabel <i>dummy</i> perusahaan yang menggunakan auditor eksternal Big Four diberi nilai 1, dan 0 untuk sebaliknya
BUSSEGMENT	Kompleksitas
FINREP	Risiko pelaporan keuangan
α	Konstanta
β	Koefisien regresi
e	Kesalahan residual

Regresi logistik adalah statistika yang dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas suatu kejadian peristiwa yang memiliki model linier umum untuk regresi binomial. Regresi logistik merupakan suatu alternatif untuk membandingkan analisis diskriminan ketika variabel bebasnya memiliki 2 kategori. Dalam penentuan signifikansi secara statistik berbeda dengan penentuan signifikansi pada regresi berganda. Dalam model regresi logistik, terdapat tahapan yang perlu diperhatikan dari model *output* SPSS. Tahapan-tahapan dalam model regresi logistik adalah sebagai berikut.

3.5.2.1 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Uji kelayakan keseluruhan model digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood pada estimasi dalam model regresi. Likelihood ditunjukkan dalam probabilitas model yang dihipotesiskan dan menggambarkan data yang telah

diinput. Likelihood akan ditransformasikan menjadi $-2LL$ (-2LogLikelihood). Cara penilaian *overall model fit* adalah dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal (block number = 0) dengan nilai $-2LL$ akhir (block number = 1).

Apabila terjadi penurunan nilai $-2LL$ Block Number 0 terhadap nilai $2LL$ Block Number =1, maka akan menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada logistic regresi hampir mirip dengan “*Sum of Square Error*” pada model regresi berganda, sehingga apabila terjadi penurunan *Log Likelihood* akan menunjukkan model yang semakin baik.

Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit dalam regresi logistik adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

3.5.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Penilaian dalam uji kelayakan model regresi logistik dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang keluar dari output SPSS. Pengujian *goodness of fit test* dilakukan dengan tujuan untuk menilai model yang dihipotesiskan sehingga data empiris cocok atau sesuai dengan model.

H_0 : Tidak ada perbedaan model dengan data

H_a : Terdapat perbedaan model dengan data

Jika nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara

model dengan nilai observasinya. Apabila nilai *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan tidak dapat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi logistik, pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan nilai *Cox & Snell* dan *Nagelkerke* dari hasil *output* SPSS. Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai *Nagelkerke R square* merupakan nilai yang memperlihatkan besarnya nilai validitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang akan diteliti. Nilai sisa dari 100% dikurangi dengan nilai *Nagelkerke R Square* merupakan nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model dalam penelitian.

3.5.2.4 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan besarnya kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terdapatnya keberadaan RMC di suatu perusahaan. Pada kolom dalam hasil *output* SPSS merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini yang mengungkap keberadaan RMC (1) dan yang tidak mengungkap keberadaan RMC (0), sedangkan pada baris

memperlihatkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen yang mengungkap keberadaan RMC (1) dan tidak mengungkap keberadaan RMC (0). Jika model sempurna, maka akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% pada semua kasus.

3.5.2.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat dengan pengujian koefisien regresi. Pengujian koefisien regresi tiap-tiap variabel yang diuji akan menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel dependen yang dimasukkan dalam model terhadap pengungkapan keberadaan RMC. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *p-value* (*probability value*) dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05). Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri *high profile* yang terdiri atas perusahaan manufaktur dan perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan industri *high profile* periode 2009-2011 yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id, *Accounting Corner* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, dan Pojok BEI-Universitas Diponegoro.

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Σ
1.	Total perusahaan industri <i>high profile</i> yang listing di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2009-2011		169
2.	Perusahaan yang menyajikan <i>annual report</i> tidak dalam bentuk mata uang rupiah	(10)	159
3.	Perusahaan dengan informasi yang tidak lengkap	(63)	96
4.	Jangka waktu penelitian		3
5.	Jumlah sampel penelitian (dikalikan 3 tahun)		288

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan jumlah perusahaan sebanyak 169 perusahaan. Sedangkan sampel data yang memenuhi kriteria yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 perusahaan dari 169 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011. Sehingga, jumlah keseluruhan sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini dari tahun 2009-2011 sejumlah 288 *annual report* perusahaan. Nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat dalam Lampiran 1.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penilaian secara deskriptif dari suatu data penelitian yang dilihat dari nilai *mean* (rata-rata), *standard deviation* (standar deviasi), dan nilai maksimum-minimum.

Tabel 4.2

Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KI	288	60	20	80	11380	39,51	,619	10,510
UD	288	9	2	11	1249	4,34	,114	1,928
KOMPLEKS	288	5	1	6	746	2,59	,078	1,317
RPK	288	,99	,00	,99	105,60	,3667	,01177	,19312
Valid N (listwise)	288							

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013 pada Lampiran 9

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan banyaknya jumlah sampel (N) yaitu 288 perusahaan yang merupakan keseluruhan total sampel pada periode penelitian tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 96 perusahaan, periode penelitian sebanyak 3 tahun, sehingga diperoleh total sampel selama 3 tahun adalah 288 perusahaan.

Variabel komisaris independen yang dihitung melalui presentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total anggota dewan komisaris memiliki rata-rata 39,51% . Variabel komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 20 yang dimiliki oleh PT. Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2009 dan PT. Indal Alumunium Industri Tbk pada tahun 2009. Sedangkan nilai maksimum komisaris independen sebesar 80 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2011 dan PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2009. Nilai rata-rata menunjukkan angka sebesar 39,51% dapat disimpulkan bahwa presentase komisaris independen yang terdapat pada perusahaan sampel masih berkisar pada batas minimum persyaratan kepemilikan komisaris independen yang di atur dalam Peraturan Nomor I-A Lampiran I Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor KEP-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat dalam bursa efek harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris. Perusahaan sampel yang memiliki presentase komisaris independen diatas 30% dari ketentuan masih sangat jarang.

Variabel ukuran dewan memiliki rata-rata total sampel 4,34 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 11. Besarnya nilai minimum dimiliki oleh beberapa perusahaan, antarlain PT. Ratu Prabu Energi Tbk (tahun 2009, 2010,

2011), PT. Betonjaya Manunggal Tbk (tahun 2009, 2010, 2011), PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk (tahun 2009 dan 2010), PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (tahun 2009 dan 2010), PT. Jaya Pari Steel Tbk (tahun 2009 dan 2010), PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dan PT. Keramika Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2009, PT. Apac Citra Centertex Tbk dan PT. ATPK Resources pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 11 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2010 dan 2011. Berdasarkan nilai rata-rata hasil output SPSS sebesar 4,34 variabel ukuran dewan dapat diambil kesimpulan bahwa total dewan komisaris dalam perusahaan sampel masih berkisar pada 4 orang anggota dewan komisaris. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang besar diharapkan akan lebih mampu mengawasi seluruh kegiatan perusahaan dengan lebih efektif dan baik. Namun, adanya perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah maksimum dan minimum variabel ukuran dewan komisaris yaitu sebesar 2 dan 11, menunjukkan bahwa belum meratanya proporsi ukuran dewan komisaris dalam perusahaan sampel.

Variabel kompleksitas memiliki nilai rata-rata 2,59 dengan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimumnya dengan nilai 6. Tabel daftar perusahaan yang memiliki nilai minimum dan maksimum berdasarkan pengujian deskriptif dapat dilihat di dalam halaman lampiran. Berdasarkan nilai rata-rata variabel kompleksitas menunjukkan bahwa segmen bisnis yang dilakukan oleh perusahaan sampel hanya memiliki kisaran 2 sampai 3 segmen bisnis. Semakin kompleks segmen bisnis akan semakin menekan perusahaan untuk membentuk *Risk Management Committee* yang akan mengawasi manajemen risiko yang

ditimbulkan oleh banyaknya segmen bisnis perusahaan. Namun, hasil *output* SPSS menunjukkan segmen bisnis perusahaan sampel tidak begitu kompleks dengan nilai rata-rata 2,59.

Variabel reputasi auditor tidak dilakukan penelitian menggunakan analisis deskriptif, karena variabel reputasi auditor merupakan variabel dikotomi yang diukur dengan variabel *dummy* menggunakan skala nominal. Skala nominal hanya sebuah pengukuran yang menyatakan nilai kategori dari suatu subjek. Nilai yang diberikan pada kategori tersebut hanya berfungsi sebagai label, tanpa nilai intrinsik, dan juga tidak memiliki arti apapun. Sehingga, tidak tepat jika menghitung nilai rata-rata standar deviasi variabel yang merupakan variabel skala nominal.

Variabel risiko pelaporan keuangan yang dihitung dari penjumlahan piutang dan persediaan dibandingkan dengan total aset memiliki nilai rata-rata total sampel sebesar 0,3667 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,99. Nilai minimum dari risiko pelaporan keuangan dimiliki oleh PT. Bentoel Group Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2011. Variabel risiko pelaporan keuangan yang memiliki rata-rata sebesar 0,3667 menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata tidak mengalami risiko pelaporan keuangan yang tinggi. Adanya perbedaan yang cukup besar antara nilai minimum dan nilai maksimum variabel risiko pelaporan keuangan menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan di setiap perusahaan sampel tidak merata.

4.1.3 Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan alat uji regresi logistik melalui program SPSS versi 19.0 yang dilakukan secara serentak terhadap kelima variabel independen dalam penelitian. Pengujian regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel independennya.

Penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis yang dilakukan pertama kali dalam regresi logistik adalah dengan menilai kelayakan model fit (*Goodness of Fit Test*) yang merupakan uji pengganti dari asumsi klasik.

4.1.3.1 Uji Kelayakan Model (*Overall Fit Model*)

Penilaian uji kelayakan model fit dilakukan dengan tujuan mengetahui model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai dari -2LogL awal dan nilai dari -2LogL pada langkah berikutnya. Selisih antara -2LogL awal dengan -2LogL selanjutnya memperlihatkan bahwa model yang dihipotesiskan dalam penelitian fit dengan data yang digunakan. Adanya penurunan *Log Likelihood* akan menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian semakin baik.

Ghozali (2011:340) menerangkan bahwa hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Perbandingan dari nilai antara -2LogL awal dengan -2LogL akhir dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.3

Tabel 4.3
Perbandingan Nilai -2LogL Awal Dengan Nilai -2LogL Akhir

-2LogL awal (Block number = 0)	369,377
-2LogL akhir (Block number = 1)	341,190

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013 pada Lampiran 10

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa terdapat selisih antara nilai -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir. Nilai dari -2LogL awal adalah sebesar 369,377 dan nilai -2LogL akhir sebesar 341,190, terdapat penurunan sebesar 28,152. Terjadinya penurunan nilai -2LogL awal dan -2LogL akhir menunjukkan bahwa model fit dengan data sehingga H_0 diterima dan regresi pada penelitian menunjukkan model regresi yang lebih baik.

4.1.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi dapat dinilai dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan menguji hipotesis nol apakah data empiris penelitian sesuai dengan model atau tidak. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2011). Sebaliknya,

jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diatas 0.05, maka hipotesis nol diterima sehingga model dapat diterima dan mampu diprediksi nilai observasinya. Hasil output SPSS untuk menilai kelayakan model regresi terlihat dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4

Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,790	8	,161

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013 pada Lampiran 10

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,161. Perolehan nilai signifikansi sebesar 0,161 tersebut melebihi dari nilai 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara model dengan data empiris penelitian dan model regresi layak digunakan pada analisis berikutnya.

4.1.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan model menerangkan variabel dependen dalam penelitian. Koefisien determinasi memperlihatkan besarnya variabilitas variabel independen menjelaskan variabel dependen. Penilaian koefisien determinasi pada regresi

logistik dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel *Nagelkerke R square*.

Dalam penelitian ini nilai *Nagelkerke R square* ditunjukkan dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5
Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	341,190 ^a	,093	,129

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013 pada Lampiran 10

Hasil nilai *Nagelkerke R square* dari output SPP menunjukkan nilai sebesar 0.129 yang berarti bahwa variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 12,9%. Sementara itu, sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

4.1.3.4 Tabel Klasifikasi

Nilai tabel klasifikasi akan memperlihatkan besarnya prediksi model regresi untuk memprediksikan kemungkinan keberadaan *risk management committee* pada perusahaan. Nilai prediksi tersebut dapat dilihat pada *percentage correct* dalam *classification table*. Hasil *output* SPSS regresi logistik akan ditunjukkan dalam Tabel 4.6

Tabel 4.6
Matrik Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		
			RMC		Percentage
			NON-RMC	RMC	Correct
Step 1	RMC	NON-RMC	26	72	26,5
		RMC	31	159	83,7
		Overall Percentage			64,2

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013 pada Lampiran 10

Tabel 4.6 memperlihatkan hasil tingkat prediksi 83,7% RMC dan 26,5% Non-RMC telah mampu diprediksi oleh model. Secara keseluruhan model dengan variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan dapat diprediksi sebesar 64,2%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil output SPSS diatas adalah kemampuan prediksi model regresi kemungkinan keberadaan RMC pada perusahaan adalah sebesar 83,7%. Sebanyak 159 perusahaan dari 190 perusahaan sampel yang diprediksi membentuk RMC. Selanjutnya terdapat 26 perusahaan dari 98 perusahaan sampel yang diprediksi tidak membentuk RMC .

4.1.3.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat dari koefisien regresi yang dilakukan untuk menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Dalam pengujian hipotesis akan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perbandingan nilai signifikansi hasil *ouput* SPSS dengan nilai signifikansi 0,05 (α). Apabila signifikansi hasil output SPSS menunjukkan nilai diatas 0,05 maka hipotesis ditolak, tetapi jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima. Estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat dalam tabel *Variables in the Equation* dari hasil output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.7
Estimasi Parameter dan Interpretasinya

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KI	,021	,013	2,528	1	,112	1,021
	UD	,145	,082	3,121	1	,077	1,156
	KOMPLEKS	-,092	,102	,817	1	,366	,912
	RA	1,081	,301	12,905	1	,000	2,948
	RPK	,337	,676	,249	1	,618	1,401
	Constant	-1,062	,725	2,145	1	,143	,346

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013 pada Lampiran 10

Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dan total jumlah komisaris dalam perusahaan tidak signifikan pada probabilitas 0,112, variabel ukuran dewan komisaris tidak signifikan dengan probabilitas 0,77, variabel

kompleksitas bisnis tidak signifikan pada probabilitas 0,366, variabel reputasi auditor signifikan pada probabilitas 0,000, dan variabel risiko pelaporan keuangan tidak signifikan pada probabilitas 0,618. Dari persamaan regresi logistik diatas dapat dilihat bahwa *log of odds* RMC akan sukses secara negatif berhubungan dengan kompleksitas bisnis perusahaan, dan akan sukses secara positif berhubungan dengan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, serta risiko pelaporan keuangan.

Persamaan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel independen lain konstan, maka koefisien variabel komisaris independen sebesar 0,021 dapat diartikan bahwa satu persen kenaikan komisaris independen akan menaikkan variabel Y dengan faktor eksponensial ($\exp 0,021$) = 1,021. Jadi apabila ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan dianggap konstan maka *odds* RMC akan sukses sebesar 1,021 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan komisaris independen tinggi dibandingkan perusahaan dengan komisaris independen rendah.

Persamaan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel independen lain konstan, maka koefisien variabel ukuran dewan sebesar 0,145 dapat disimpulkan bahwa satu persen kenaikan ukuran dewan akan menaikkan variabel Y dengan faktor eksponensial ($\exp 0,145$) = 1,156. Jadi apabila komisaris independen, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan dianggap konstan maka *odds* RMC akan sukses sebesar 1,156 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan ukuran dewan komisaris besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris kecil.

Persamaan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel independen lain konstan, maka koefisien variabel kompleksitas sebesar -0,092 dapat disimpulkan bahwa satu persen kenaikan kompleksitas akan menurunkan variabel Y dengan faktor eksponensial ($\exp -0,092$) = 0,912. Jadi apabila komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan dianggap konstan maka *odds* RMC akan sukses sebesar 0,912 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan kompleksitas besar dibandingkan dengan perusahaan dengan kompleksitas kecil.

Persamaan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel independen lain konstan, maka koefisien variabel reputasi auditor sebesar 1,081 dapat diartikan bahwa satu persen kenaikan reputasi auditor akan menaikkan variabel Y dengan faktor eksponensial ($\exp 1,081$) = 2,948. Jadi apabila komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, dan risiko pelaporan keuangan dianggap konstan maka *odds* RMC akan sukses sebesar 2,948 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan reputasi auditor *Big Four* dibandingkan perusahaan dengan reputasi auditor *non Big Four*.

Persamaan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel independen lain konstan, maka koefisien variabel risiko pelaporan keuangan sebesar 0,337 dapat diartikan bahwa satu persen kenaikan risiko pelaporan keuangan akan menaikkan variabel Y dengan faktor eksponensial ($\exp 0,337$) = 1,401. Jadi apabila komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, dan reputasi auditor dianggap konstan maka *odds* RMC akan sukses sebesar 1,401 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan risiko pelaporan

keuangan tinggi dibandingkan perusahaan dengan risiko pelaporan keuangan rendah.

Hasil persamaan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien dari variabel kompleksitas bisnis bernilai negatif, sedangkan variabel lainnya (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan) bernilai positif. Jika koefisien bernilai positif maka *odds* untuk membentuk RMC akan meningkat. Namun, jika koefisien bernilai negatif maka *odds* untuk membentuk RMC akan menurun. Jika koefisien bernilai nol maka *odds* untuk membentuk RMC akan tetap.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dengan keberadaan RMC. Komisaris independen pada hasil *output* SPSS menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,021 dengan signifikansi sebesar 0,112. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Dengan demikian, **hipotesis 1 ditolak**.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan keberadaan RMC. Ukuran dewan komisaris pada hasil *output* SPSS menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,145 dengan signifikansi sebesar 0,077. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Dengan demikian, **hipotesis 2 ditolak**.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kompleksitas bisnis berpengaruh positif dengan keberadaan RMC. Kompleksitas bisnis pada hasil *output* SPSS menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,092 signifikansi sebesar 0,366. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Dengan demikian, **hipotesis 3 ditolak**.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dengan keberadaan RMC. Reputasi auditor pada hasil *output* SPSS menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,081 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Dengan demikian, **hipotesis 4 diterima**.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif dengan keberadaan RMC. Risiko pelaporan keuangan pada hasil *output* SPSS menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,337 signifikansi sebesar 0,618. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Dengan demikian, **hipotesis 5 ditolak**.

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan RMC dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan 288 sampel yang digunakan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa RMC secara signifikan hanya berhubungan positif dengan variabel reputasi auditor. Pembahasan mengenai masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*

Hasil pengujian variabel komisaris independen pada Tabel 4.6 memiliki nilai koefisien sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi 0,112 yang berarti bahwa hipotesis ditolak. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC.

Hasil pengujian variabel komisaris independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al. (2009), Firth dan Rui (2006), dan Ruigrok, et al. (2006) yang menyatakan bahwa komisaris independen secara positif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan komite baru secara sukarela. *Risk management committee* merupakan suatu komite pengawas manajemen risiko perusahaan yang belum diwajibkan pembentukannya pada perusahaan *non finance*. Apabila proporsi komisaris independen besar, akan dapat menambah kualitas pengawasan perusahaan, karena komisaris independen tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan merupakan keterwakilan independen dari shareholder (Firth dan Rui, 2006).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi hal ini dikarenakan proporsi komisaris independen yang semakin besar dalam perusahaan bukanlah faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan pada perusahaan, sehingga keberadaan RMC tidak bisa didasari pada proporsi komisaris independen yang besar pada perusahaan. Hasil pengujian penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al., 2009 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Managament Committee*. Hasil tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap keberadaan *risk management committee* ini disebabkan karena latar belakang pendidikan dan kualitas yang dimiliki komisaris independen akan sangat menentukan kualitas pengawasan sebagai tanggung jawab para dewan daripada independensi dan komposisinya dalam perusahaan.

Latar belakang pendidikan dan kualitas yang dimiliki komisaris independen akan sangat mempengaruhi bagaimana kualitas pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris independen. Dengan *background* pendidikan yang memadai dan sesuai dengan bidangnya, komisaris independen akan lebih mampu melaksanakan pengawasannya terhadap perusahaan dan persepsi tentang keberadaan RMC di perusahaan pun akan menjadi lebih baik, serta kinerja tugas RMC juga akan lebih efektif.

Komisaris independen memiliki tugas yang sama dengan dewan komisaris. Tugas dewan komisaris adalah mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan dan memberikan nasihat-nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun, dalam prakteknya tugas tersebut lalai dilaksanakan dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh komisaris termasuk komisaris independen. Sehingga tugas pengawasan, termasuk pengawasan terhadap manajemen risiko tidak mendapat perhatian yang lebih dengan membentuk komite yang khusus memantau manajemen risiko perusahaan.

Alasan lain adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan (Andarini, 2010). Dalam peraturan Bursa Efek Indonesia mensyaratkan bahwa setiap perusahaan yang listing di BEI harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari dewan komisaris yang ada. Peraturan inilah yang mengharuskan perusahaan mau tidak mau harus mengangkat komisaris independen dalam perusahaannya. Sehingga, pengangkatan komisaris independen yang seharusnya dilaksanakan untuk menciptakan dan mewujudkan *good corporate governance* dalam fungsi pengawasan perusahaan, hanya sebagai pemenuhan regulasi saja agar perusahaan dapat terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dewan komisaris termasuk komisaris independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan banyak melakukan kelalaian sudah menjadi suatu fenomena yang dianggap biasa. Sampai saat ini, kelalaian yang dilakukan oleh dewan komisaris tersebut masih belum ada *legal counter* atau pengaturan hukumnya. Dengan tidak adanya pengaturan hukum yang mengatur dewan komisaris termasuk komisaris independen didalamnya, fungsi dewan komisaris tidak bisa efektif. Apabila *legal counter* diterapkan terhadap dewan komisaris, terlebih lagi terhadap dewan komisaris independen, maka kinerja dan pelaksanaan fungsi, tugas, serta tanggung jawab pengawasan perusahaan akan lebih efektif.

Veronica dan Utama (2005) dalam Kartika (2009) menyatakan bahwa ketentuan minimum komisaris independen sebesar 30% dari total dewan

komisaris yang terdapat dalam perusahaan mungkin belum cukup tinggi untuk menjadikan komisaris independen mendominasi kebijakan yang akan diambil oleh dewan komisaris, terlebih untuk pembentukan komite baru. Apabila proporsi komisaris independen dalam perusahaan sama dengan proporsi dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan lebih efektif karena tidak adanya tekanan pihak mayoritas dan minoritas. Komisaris independen sendiri merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, sehingga kinerjanya akan lebih mementingkan independensi dan obyektivitas.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan hasil nilai signifikansi 0,77 dengan koefisien 0,145. Hasil tersebut berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Chen, et al. (2009) dan Carson (2002) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pembentukan komite baru. Proporsi dewan komisaris yang besar dalam perusahaan akan memberi kemudahan dalam pengalokasian sumber daya yang besar, sehingga komisaris akan membentuk komite lain yang dapat membantu tugasnya dalam melaksanakan pengawasan perusahaan. Subramaniam, et al. (2009) menyatakan bahwa dengan ukuran dewan komisaris yang besar

dalam perusahaan akan memudahkan pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran secara lebih luas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Andarini (2010) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC. Besarnya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan akan memperkecil tekanan untuk membentuk RMC, karena tugas pengawasan manajemen risiko telah dapat dilakukan oleh dewan komisaris itu sendiri. Semakin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dewan komisaris tidak membutuhkan pembentukan komite baru untuk membantu menyelesaikan tugas-tugasnya.

Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar akan menyebabkan proses dalam pencarian keputusan dan mencapai kesepakatan menjadi panjang, lama, sulit, dan terlalu bertele-tele. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan manusia untuk dapat berdiskusi dan bernegosiasi dengan baik. Semakin banyak ukuran dewan komisaris, maka akan semakin banyak pendapat-pendapat yang akan muncul dan masing-masing pencetus pendapat akan mempertahankan pendapatnya sehingga akan membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai suatu kesepakatan dalam pengambilan keputusan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah dewan komisaris maka akan semakin membutuhkan biaya *monitoring* yang dikeluarkan perusahaan. Untuk mengurangi dan meminimalisasi biaya *monitoring* yang harus dikeluarkan maka perusahaan memilih untuk memiliki ukuran dewan yang tidak begitu besar dan juga tidak begitu kecil.

Dengan adanya pengurangan pembengkakan biaya *monitoring* yang harus dikeluarkan perusahaan, maka menyebabkan tuntutan untuk membentuk komite baru di dalam perusahaan, salah satunya adalah *risk management committee*, akan semakin kecil.

Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris (Siallagan, 2006). Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan semakin sulit menjalankan perannya dengan baik, karena dewan komisaris yang banyak akan mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi kerja antara masing-masing dewan komisaris itu sendiri. Pengawasan dan pengendalian tindakan manajemen juga akan semakin sulit dilakukan oleh dewan komisaris. Dengan adanya kesulitan-kesulitan tersebut, semakin jelas dewan komisaris akan sangat mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan. Oleh karena itu, pembentukan komite baru, seperti RMC, akan semakin kecil dilakukan karena pertimbangan biaya *monitoring* tersebut.

4.2.3 Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*

Hasil analisis regresi logistik variabel kompleksitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,366 dan nilai koefisien sebesar -0,092. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel kompleksitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al., 2009 yang menyatakan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah masih digunakannya proxy pengukuran kompleksitas yang sama dengan proxy pengukuran penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) yaitu dengan menjumlah seluruh segmen bisnis atau usaha yang dimiliki perusahaan. Andarini (2010) menyatakan bahwa penelitian keberadaan *risk management committee* ini belum bisa menemukan proxy pengukuran kompleksitas yang lain dan yang lebih tepat.

Proxy pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menjumlah seluruh segmen bisnis usaha yang ada dalam perusahaan. Namun, penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti menunjukkan hasil yang selalu tidak signifikan antara variabel kompleksitas terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

Total dari seluruh segmen usaha bisnis yang beragam dalam perusahaan bukan merupakan suatu jaminan bahwa akan semakin kompleksnya aktivitas bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang hanya bergerak dalam satu segmen usaha bisa saja memiliki segmen geografis yang tersebar luas (Andarini, 2010).

Alasan lain adalah berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -0,092. Hal ini menunjukkan bahwa satu persen kenaikan nilai variabel kompleksitas akan menurunkan nilai

variabel Y. Dengan kata lain, jika koefisien bernilai negatif maka *odds* untuk membentuk RMC akan menurun.

Alasan lain yang mungkin mendasari hasil penelitian ini adalah apabila segmen usaha atau segmen bisnis yang terdapat dalam perusahaan semakin banyak, maka akan semakin besar biaya *monitoring* yang harus dilakukan. Dengan semakin besarnya pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya *monitoring* yang besar pula. Untuk itu, perusahaan mungkin tidak membentuk *risk management committee* untuk meminimalisasi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

4.2.4 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*

Hasil pada regresi logistik variabel reputasi auditor menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 1,081. Hasil tersebut berarti bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap keberadaan Risk Management Committee.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al., 2009 yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pembentukan komite baru. Auditor yang masuk ke dalam kategori auditor *Big Four* dipandang sebagai auditor yang memiliki reputasi baik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Perusahaan yang laporan tahunannya diaudit oleh empat

perusahaan *Big Four* cenderung untuk mengatur dan merekomendasikan untuk membentuk *Risk Management Committee*. Perusahaan auditor *Big Four* sangat menjaga kualitas audit dan sangat menjaga reputasi baik mereka dimata pengguna jasa audit. Oleh karena itu, tuntutan besar untuk membentuk *risk management committee* akan semakin ditekankan pada perusahaan yang menggunakan jasa audit perusahaan *Big Four*.

Keberadaan *risk management committee* dipandang sebagai dukungan tambahan yang baik saat auditor melaksanakan penilaian sistem *monitoring* risiko internal perusahaan. RMC bertugas membantu dewan komisaris dalam pengawasan manajemen risiko perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki RMC maka auditor eksternal seperti yang tergabung dalam *Big Four* akan sangat terbantu dalam meminimalisasi kerugian reputasi apabila terjadi kegagalan audit.

Auditor eksternal *Big Four* memandang dengan keberadaan RMC dalam perusahaan akan menjaga reputasi baik mereka karena sistem pengawasan yang baik terhadap risiko dalam perusahaan akan semakin memperkecil risiko kesalahan audit. Auditor eksternal *Big Four* sangat menekankan kepada perusahaan yang diauditnya untuk membentuk RMC yang berguna untuk memonitor kegiatan operasi perusahaan dan pengendalian internal perusahaan yang lebih efektif (Yatim, 2009).

Chohen, et al., 2004 dalam Subramaniam, et al., 2009 menyatakan bahwa perusahaan dengan auditor *Big Four* mendorong mekanisme kualitas pengendalian internal yang lebih tinggi. Secara umum, auditor *Big Four* akan dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal perusahaan yang diauditnya

dengan mengeluarkan rekomendasi perbaikan sistem desain pengendalian internal (Wahyuni, 2012). Rekomendasi tersebut dilakukan juga dimotivasi semata-mata untuk menjaga kualitas audit dan reputasi yang dimilikinya. Rekomendasi auditor *Big Four* tersebut salah satunya adalah dengan membentuk *risk management committee* sebagai perbaikan sistem pengendalian internal yang lebih baik dan efektif dalam perusahaan.

4.2.5 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*

Variabel risiko pelaporan keuangan dalam penelitian hasil regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,618 dan nilai koefisien sebesar 0,337. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Subramaniam (2009) yang menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Subramaniam (2009) menyatakan keberadaan *Risk Management Committee* akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik.

Penelitian ini mendukung penelitian Andarini (2010) bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Andarini (2010) menyatakan bahwa komite audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar

dibandingkan dengan *Risk Management Committee* dalam memastikan penilaian piutang dan persediaan. Komite audit memiliki fungsi dan peran untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris tentang laporan keuangan yang akan diterbitkan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan review terhadap laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim, serta manajemen yang dipergunakan untuk menyiapkan laporan tersebut.

Penjabaran fungsi, peran, dan tanggung jawab komite audit diatas, komite audit jelas lebih memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan *Risk Management Committee* dalam melakukan pengawasan dalam bentuk review informasi data akuntansi termasuk piutang dan persediaan yang akan menjadi laporan keuangan perusahaan.

Auditor internal memiliki tanggung jawab untuk memastikan seberapa baiknya pengendalian dalam setiap kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi kegiatan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pengendalian terhadap kegiatan pelaporan keuangan tersebut termasuk dalam penilaian terhadap piutang dan persediaan perusahaan. Sehingga auditor internal juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada tanggung jawab *Risk Management Committee* dalam penilaian piutang dan persediaan perusahaan pada kegiatan pelaporan keuangan.

Alasan lainnya adalah tidak semua perusahaan pada sektor pertambangan yang masuk dalam sampel memiliki persediaan pada laporan keuangan. Hal tersebut terbukti dengan hasil pengujian analisis deskriptif dimana

nilai minimum sampel variabel risiko pelaporan keuangan sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,99. Dari hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat tinggi antara nilai minimum dan nilai maksimum variabel risiko pelaporan keuangan. Sehingga terbukti bahwa terdapat perusahaan sampel yang tidak memiliki persediaan dalam laporan keuangannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

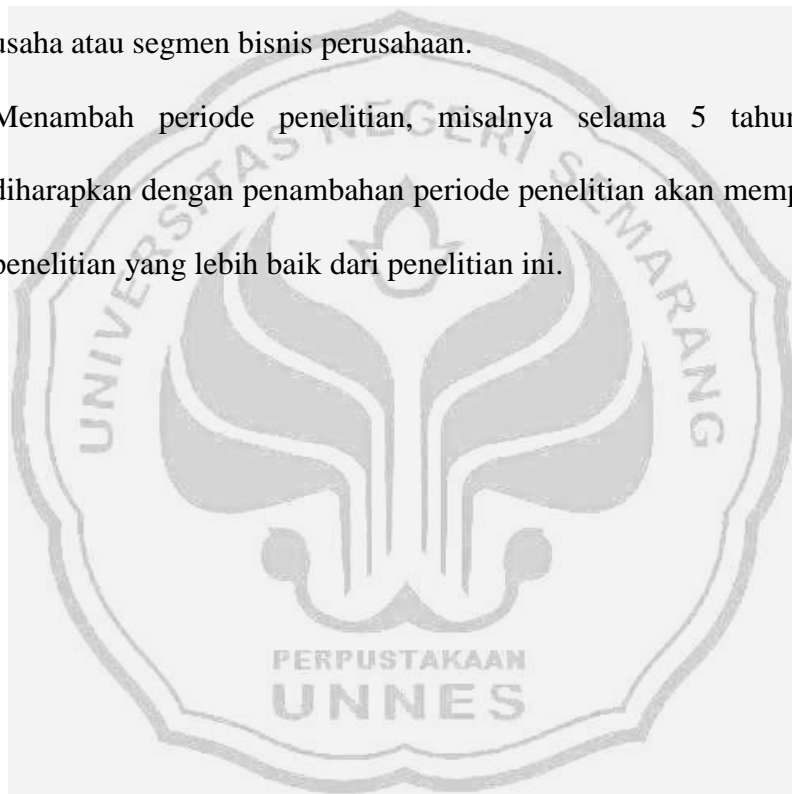
1. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.
2. Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.
3. Variabel kompleksitas tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.
4. Variabel reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.
5. Variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.

5.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini dan berdasarkan keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan *non finance* diharapkan membentuk RMC untuk mengelola manajemen risiko perusahaan secara lebih fokus walaupun belum adanya regulasi yang mewajibkan untuk pembentukan RMC.

2. Meneliti pada objek penelitian yang berbeda dari penelitian ini, sehingga dapat diketahui hasil penelitian mengenai RMC apabila dilakukan pada objek yang berbeda.
3. Menggunakan *proxy* pengukuran variabel kompleksitas yang berbeda dari penelitian ini untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik. Dalam penelitian ini variabel kompleksitas diukur dengan menjumlah segmen usaha atau segmen bisnis perusahaan.
4. Menambah periode penelitian, misalnya selama 5 tahun. Sehingga diharapkan dengan penambahan periode penelitian akan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji. 2012. Kasus Enron. <http://syamiaji.blogspot.com/2012/10/kasus-enron.html>, diakses 22 Desember 2012.
- Alijoyo, Antonius, Subarto Zaini.2004.Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan.Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Andarini, Puteri Wahyu., dan Januarti, Indira.2010. “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* Pada Perusahaan Go Public Indonesia”.*Simposium Nasional Akuntansi XIII*.Purwokerto.
- Bank Indonesia.2006.Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
- Bates, E. William and Robert J. Leclerc.2009. :”*Boards of Directors and Risk Committees*”.*The Corporate Governance Advisor*, Vol.17, No.6.
- Beasley, Mark S.2007.”*Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight*”.<http://ssrn.com/abstract=1339232>, diakses tanggal 20 November 2012.
- Carson,E.2002.”*Factors Associated With The Development of Board Sub Committees*”.*Corporate Governance : An International Review*, Vol. 10, No. 1,pp. 4-18.
- Chen, Li, A. Kilgore, and R. Radich.2009.”*Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500*”. *Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No.5, pp.475-493.
- Dita Pratika, Briana.2011.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Risiko.Skripsi Universitas Diponegoro.
- Djojosoedarso, Sutrisno.2003.”Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi, Edisi Revisi.Salemba Empat:Jakarta.
- Firth, M. and Oliver M. Rui.2006.”*Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs*”.<http://google.com>, diakses 20 November 2012
- Ghozali, Imam.2011.Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hanafi, Mahmud M.2009."Manajemen Risiko".Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN :Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling.1977."Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure".<http://google.com>, diakses tanggal 29 Desember 2012.
- Kartika.2009."Analisis Hubungan Karakteristik Sumber Daya Manusia Komite Audit dengan Nilai *Underpricing*".Skripsi.Universitas Diponegoro.
- Kasiram, Moh.2008.Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif.UIN Malang Press:Malang.
- Korosec, B. and R. Horvat.2005."Risk Reporting in Corporate Annual Reports".*Economic and Business Review*, Vol.7, No.3, pp.217-237.
- KPMG.2001."Enterprise Risk Management : An Emerging Model For Building Shareholder Value".<http://google.com>, diakses pada 20 November 2012
- KPMG.2005."Strategic Risk Management Survey".<http://google.com>, diakses pada 20 November 2012
- Krus, Cynthia M. and H. L. Orowitz.2009."The Risk-Adjust Board : How Should The Board Manage Risk?".*Corporate Governance Advisor*, Vol.17, No.2.
- Muntoro, Kusuma Ronny.2005."Membangun Dewan Komisaris yang Efektif".<http://ebookbrowse.com/mui-membangun-dewan-komisaris-yang-efektif-ronny-k-muntoro-pdf-d163535542>, diakses pada 30 November 2012
- Menteri Keuangan.2009.PMK No.142/PMK.010/2009 tentang "Risiko".
- Menteri Keuangan.2010.PMK No.191/PMK.04/2010 tentang "Manajemen Risiko".
- Menteri Keuangan.2008.PMK No.191/PMK.09/2008 tentang "Komite Manajemen Risiko".
- Ruigrok, W., S. Peck, S. Tacheva, P. Greve, Yan Hu.2006."The Determinants and Effects of Board Nomination Committees". *Journal of Management Governance*, Vol.10, pp.119-148.
- Setyarini, Yudiati Indah.2011."Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee*".Skripsi Akuntansi. Universitas Diponegoro:Semarang.

- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud.2006.Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.Simposium Nasional Akuntansi IX.Padang.23-26 Agustus.
- Stephani, Kezia.2012."Kasus Skandal Akuntansi Pada Worldcom". <http://keziastephani02.blogspot.com/2012/kasus-skandal-akuntansi-pada-worldcom.html> , diakses 22 Desember 2012.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang.2009."Corporate Governance, Firm Characteristic, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No.4, pp.316-339.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Edisi Keempat. Penerbit Alfabeta:Bandung.
- Wahyuni, Tri., dan Harto, Puji.2012."Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko". *Journal of Accounting*, Vol.1, No.2, pp1-12.
- Wulandari, Paramastri.2012."Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee*".Skripsi Akuntansi.Universitas Diponegoro:Semarang.
- Yatim, Puan.2009."Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia".*Jurnal Akuntansi*, Vol.8, No.1,19-36.
- 2010."Struktur Dewan dan Penyelenggaraan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia".*Jurnal Manajemen dan Perusahaan*, Vol.14, No.1,17-36.



Lampiran 1

DAFTAR PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT. Akasa Wira Internasional Tbk
2	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
3	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
5	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
6	ASGR	PT. Astra Graphia Tbk
7	ASII	PT. Astra International Tbk
8	AUTO	PT. Astra Auto Part Tbk
9	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk
10	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
11	BRNA	PT. Berlina Tbk
12	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
13	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
14	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
15	CLPI	PT. Suparma Tbk
16	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
17	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
18	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk
19	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
20	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
21	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
22	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
23	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
24	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
25	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
26	INAI	PT. Indal Alumunium Industry Tbk
27	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
28	INDS	PT. Indospring Tbk

Lampiran 1 (Lanjutan)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
29	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
30	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
31	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
32	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
33	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
34	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
35	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
36	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
37	KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
38	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
39	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
40	KONI	PT. Perdana Bangun Pustaka Tbk
41	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
42	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
43	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
44	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
45	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
46	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk
47	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
48	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
49	MLPL	PT. Multipolar Tbk
50	MTDL	PT. Metrogata Electronics Tbk
51	MYOH	PT. Myoh Technology Tbk
52	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk
53	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
54	PBRX	PT. Pan Brother Tbk
55	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk
56	PRAS	PT. Prima Alloy Stell Universal Tbk
57	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
58	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk

Lampiran 1 (Lanjutan)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
59	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
60	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
61	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
62	RMBA	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
63	RODA	PT. Royal Oak Development Asia Tbk
64	SAIP	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
65	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
66	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
67	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
68	SMGR	PT. Semen Gresik Tbk
69	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
70	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk
71	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk
72	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
73	TIRA	PT. Tira Autenite Tbk
74	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
75	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
76	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
77	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
78	UNTR	PT. United Tractors Tbk
79	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
80	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk
81	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
82	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk
83	ATPK	PT. ATPK Resources Tbk
84	BIPI	PT. Benakat Petroleum Energy Tbk
85	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
86	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
87	CNKO	PT. Central Korporindo Internasional Tbk
88	CTTH	PT. Citatah Tbk

Lampiran 1 (Lanjutan)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
89	DEWA	PT. Darma Henwa
90	ELSA	PT. Elnusa Tbk
91	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk
92	INCO	PT. International Nickel Indonesia Tbk
93	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
94	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk
95	PTRO	PT. Petrosea Tbk
96	RAIN	PT. Resource Alam Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id



Lampiran 2 (Lanjutan)

DAFTAR KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
1	ADES	0	0	0
2	ADMG	1	1	1
3	AKKU	1	1	1
4	AKRA	1	1	1
5	ALKA	1	1	1
6	ASGR	1	1	1
7	ASII	1	1	1
8	AUTO	1	1	1
9	BIMA	1	1	1
10	BRAM	1	1	1
11	BRNA	1	1	1
12	BTON	1	0	0
13	BUDI	0	0	0
14	CEKA	0	0	0
15	CLPI	1	1	1
16	DLTA	0	0	0
17	DVLA	0	0	0
18	ESTI	0	1	1
19	ETWA	1	0	0
20	FAST	1	1	1
21	FASW	1	1	1
22	GGRM	1	1	1
23	GJTL	1	1	1
24	HMSP	1	1	1
25	INAF	1	1	1
26	INAI	0	0	0
27	INDF	1	1	1
28	INDS	1	1	1

Lampiran 2 (Lanjutan)

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
29	INTA	1	0	0
30	INTP	1	1	1
31	JECC	1	1	1
32	JPRS	1	1	1
33	KAEF	1	0	0
34	KBLM	0	0	0
35	KBRI	1	1	1
36	KDSI	1	1	1
37	KIAS	0	0	0
38	KICI	0	0	0
39	KLBF	1	1	1
40	KONI	1	1	1
41	LION	0	0	0
42	LMPI	1	1	1
43	LMSH	0	0	0
44	MASA	1	1	1
45	MDRN	1	1	1
46	MITI	0	0	0
47	MLBI	1	1	1
48	MLIA	0	0	0
49	MLPL	1	0	0
50	MTDL	0	1	1
51	MYOH	0	0	0
52	MYTX	0	0	0
53	NIKL	1	1	1
54	PBRX	0	1	1
55	POLY	0	0	0
56	PRAS	0	1	1
57	PSDN	0	0	0
58	PTSN	1	1	1

Lampiran 2 (Lanjutan)

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
59	PTSP	1	0	0
60	PYFA	1	1	1
61	RICY	1	1	1
62	RMBA	1	1	1
63	RODA	1	1	1
64	SAIP	1	1	1
65	SIAP	0	0	0
66	SMAR	0	0	0
67	SMCB	1	1	1
68	SMGR	1	1	1
69	SMSM	1	1	1
70	SRSN	1	1	1
71	SULI	1	1	1
72	TCID	1	0	0
73	TIRA	1	0	0
74	TOTO	1	1	1
75	TRST	0	0	0
76	TSPC	0	0	0
77	ULTJ	0	0	0
78	UNTR	1	1	1
79	UNVR	1	1	1
80	YPAS	1	0	0
81	ANTM	1	1	1
82	ARTI	0	0	0
83	ATPK	1	0	1
84	BIPI	0	0	1
85	BUMI	1	1	1
86	BYAN	1	1	1
87	CNKO	1	1	1
88	CTTH	1	1	0

Lampiran 2 (Lanjutan)

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
89	DEWA	1	0	1
90	ELSA	0	1	1
91	ENRG	1	1	1
92	INCO	1	1	1
93	ITMG	1	1	1
94	PKPK	0	1	1
95	PTRO	1	1	1
96	RAIN	1	1	1

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013



DAFTAR PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN

Nama Perusahaan	2009			2010			2011		
	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
ADES	1	3	33	1	3	33	1	3	33
ADMG	2	7	29	2	5	40	2	5	40
AKKU	1	2	50	1	2	50	1	3	33
AKRA	1	3	33	1	3	33	1	3	33
ALKA	1	3	33	2	4	50	2	4	50
ASGR	1	3	33	1	3	33	1	3	33
ASII	4	10	40	5	11	45	5	11	45
AUTO	3	9	33	3	10	30	4	10	40
BIMA	2	4	50	2	4	50	2	4	50
BRAM	2	7	29	3	7	43	3	7	43
BRNA	1	4	25	2	4	50	2	4	50
BTON	1	2	50	1	2	50	1	2	50
BUDI	2	5	40	2	4	50	1	3	33
CEKA	1	3	33	1	3	33	1	3	33
CLPI	2	5	40	1	3	33	2	5	40
DLTA	2	5	40	2	5	40	2	5	40

DAFTAR PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN

Lampiran 3 (Lanjutan)

Nama Perusahaan	2009			2010			2011		
	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
DVLA	1	3	33	3	6	50	3	7	43
ESTI	1	5	20	2	3	67	2	3	67
ETWA	1	3	33	1	3	33	1	4	25
FAST	2	6	33	2	5	40	2	5	40
FASW	1	3	33	1	3	33	1	3	33
GGRM	4	5	80	2	4	50	2	4	50
GJTL	3	5	60	3	8	38	3	8	38
HMSP	2	5	40	2	5	40	2	5	40
INAF	1	3	33	2	5	40	2	5	40
INAI	1	5	20	2	5	40	2	5	40
INDF	3	10	30	3	10	30	3	9	33
INDS	1	3	33	1	3	33	1	3	33
INTA	1	3	33	1	3	33	1	3	33
INTP	3	7	43	3	7	43	3	7	43
JECC	1	3	33	2	3	67	2	3	67
JPRS	1	2	50	1	2	50	1	2	50

Nama Perusahaan	2009			2010			2011		
	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
KAEF	3	5	60	3	5	60	2	5	40
KBLM	2	4	50	2	4	50	1	3	33
KBRI	1	2	50	1	3	33	1	3	33
KDSI	2	4	50	2	4	50	2	4	50
KIAS	1	2	50	1	3	33	2	6	33
KICI	1	3	33	1	3	33	1	3	33
KLBF	2	6	33	2	6	33	2	6	33
KONI	1	3	33	1	3	33	1	3	33
LION	1	3	33	1	3	33	1	3	33
LMPI	1	2	50	1	2	50	1	2	50
LMSH	1	3	33	1	3	33	1	3	33
MASA	3	5	60	2	4	50	2	5	40
MDRN	1	3	33	1	3	33	1	3	33
MITI	1	3	33	2	4	50	1	4	25
MLBI	2	5	40	2	7	29	3	7	43
MLIA	1	3	33	1	3	33	1	3	33

DAFTAR PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN

Lampiran 3 (Lanjutan)

Nama Perusahaan	2009			2010			2011		
	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
MLPL	2	4	50	2	5	40	2	5	40
MTDL	1	3	33	1	3	33	1	3	33
MYOH	2	4	50	2	4	50	1	3	33
MYTX	1	4	25	1	2	50	2	4	50
NIKL	2	5	40	2	6	33	2	6	33
PBRX	4	9	44	2	3	67	1	3	33
POLY	2	6	33	3	6	50	2	6	33
PRAS	1	3	33	1	3	33	1	3	33
PSDN	2	6	33	2	6	33	2	6	33
PTSN	1	3	33	1	3	33	1	3	33
PTSP	1	3	33	1	3	33	1	3	33
PYFA	1	3	33	1	3	33	1	3	33
RICY	1	3	33	1	3	33	1	3	33
RMBA	1	3	33	2	4	50	2	5	40
RODA	2	3	67	1	3	33	1	3	33
SAIP	1	4	25	1	3	33	1	3	33

DAFTAR PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN

Lampiran 3 (Lanjutan)

Nama Perusahaan	2009			2010			2011		
	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
SIAP	1	3	33	1	3	33	1	3	33
SMAR	3	8	38	3	8	38	3	6	50
SMCB	3	7	43	4	7	57	4	7	57
SMGR	3	6	50	2	6	33	2	6	33
SMSM	1	3	33	1	3	33	1	3	33
SRSN	3	9	33	3	9	33	3	9	33
SULI	1	5	20	2	5	40	2	5	40
TCID	2	5	40	2	6	33	2	5	40
TIRA	1	4	25	1	3	33	1	3	33
TOTO	1	3	33	1	3	33	1	3	33
TRST	1	3	33	1	3	33	1	3	33
TSPC	2	3	67	2	3	67	1	3	33
ULTJ	3	4	75	1	3	33	1	3	33
UNTR	3	8	38	3	6	50	3	6	50
UNVR	3	4	75	3	4	75	4	5	80
YPAS	1	3	33	1	3	33	1	3	33

DAFTAR PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN

Lampiran 3 (Lanjutan)

Nama Perusahaan	2009			2010			2011		
	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen	Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
ANTM	2	5	40	2	5	40	2	6	33
ARTI	1	2	50	1	2	50	1	2	50
ATPK	1	3	33	1	2	50	1	3	33
BIPI	2	5	40	2	3	67	1	4	25
BUMI	2	8	25	3	5	60	2	8	25
BYAN	1	3	33	2	5	40	2	6	33
CNKO	1	3	33	1	3	33	1	3	33
CTTH	1	3	33	1	3	33	1	3	33
DEWA	1	2	50	3	6	50	1	2	50
ELSA	2	5	40	2	5	40	2	5	40
ENRG	2	5	40	2	5	40	2	5	40
INCO	3	10	30	3	10	30	2	9	22
ITMG	2	6	33	2	6	33	2	6	33
PKPK	1	3	33	1	3	33	1	3	33
PTRO	4	7	57	3	6	50	3	7	43
RAIN	2	4	50	2	4	50	1	4	25

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013

Lampiran 4

DAFTAR UKURAN DEWAN KOMISARIS

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
1	ADES	3	3	3
2	ADMG	7	5	5
3	AKKU	2	2	3
4	AKRA	3	3	3
5	ALKA	3	4	4
6	ASGR	3	3	3
7	ASII	10	11	11
8	AUTO	9	10	10
9	BIMA	4	4	4
10	BRAM	7	7	7
11	BRNA	4	4	4
12	BTON	2	2	2
13	BUDI	5	4	3
14	CEKA	3	3	3
15	CLPI	5	3	5
16	DLTA	5	5	5
17	DVLA	3	6	7
18	ESTI	5	3	3
19	ETWA	3	3	4
20	FAST	6	5	5
21	FASW	3	3	3
22	GGRM	5	4	4
23	GJTL	5	8	8
24	HMSP	5	5	5
25	INAF	3	5	5
26	INAI	5	5	5

Lampiran 4 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
27	INDF	10	10	9
28	INDS	3	3	3
29	INTA	3	3	3
30	INTP	7	7	7
31	JECC	3	3	3
32	JPRS	2	2	2
33	KAEF	5	5	5
34	KBLM	4	4	3
35	KBRI	2	3	3
36	KDSI	4	4	4
37	KIAS	2	3	6
38	KICI	3	3	3
39	KLBF	6	6	6
40	KONI	3	3	3
41	LION	3	3	3
42	LMPI	2	2	2
43	LMSH	3	3	3
44	MASA	5	4	5
45	MDRN	3	3	3
46	MITI	3	4	4
47	MLBI	5	7	7
48	MLIA	3	3	3
49	MLPL	4	5	5
50	MTDL	3	3	3
51	MYOH	4	4	3
52	MYTX	4	2	4
53	NIKL	5	6	6
54	PBRX	9	3	3
55	POLY	6	6	6
56	PRAS	3	3	3

Lampiran 4 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
57	PSDN	6	6	6
58	PTSN	3	3	3
59	PTSP	3	3	3
60	PYFA	3	3	3
61	RICY	3	3	3
62	RMBA	3	4	5
63	RODA	3	3	3
64	SAIP	4	3	3
65	SIAP	3	3	3
66	SMAR	8	8	6
67	SMCB	7	7	7
68	SMGR	6	6	6
69	SMSM	3	3	3
70	SRSN	9	9	9
71	SULI	5	5	5
72	TCID	5	6	5
73	TIRA	4	3	3
74	TOTO	3	3	3
75	TRST	3	3	3
76	TSPC	3	3	3
77	ULTJ	4	3	3
78	UNTR	8	6	6
79	UNVR	4	4	5
80	YPAS	3	3	3
81	ANTM	5	5	6
82	ARTI	2	2	2
83	ATPK	3	2	3
84	BIPI	5	3	4
85	BUMI	8	5	8
86	BYAN	3	5	6

Lampiran 4 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
87	CNKO	3	3	3
88	CTTH	3	3	3
89	DEWA	2	6	2
90	ELSA	5	5	5
91	ENRG	5	5	5
92	INCO	10	10	9
93	ITMG	6	6	6
94	PKPK	3	3	3
95	PTRO	7	6	7
96	RAIN	4	4	4

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013



Lampiran 5

DAFTAR KOMPLEKSITAS BISNIS PERUSAHAAN SAMPEL

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
1	ADES	2	2	2
2	ADMG	3	3	3
3	AKKU	1	1	1
4	AKRA	2	3	4
5	ALKA	2	2	2
6	ASGR	2	2	2
7	ASII	6	6	6
8	AUTO	2	2	6
9	BIMA	1	1	1
10	BRAM	1	1	1
11	BRNA	4	4	4
12	BTON	1	1	1
13	BUDI	4	2	4
14	CEKA	2	5	2
15	CLPI	1	5	2
16	DLTA	2	2	2
17	DVLA	4	3	3
18	ESTI	2	2	2
19	ETWA	4	3	3
20	FAST	1	2	2
21	FASW	1	2	3
22	GGRM	1	1	1
23	GJTL	3	5	5
24	HMSP	3	3	3
25	INAF	1	1	1
26	INAI	3	1	1
27	INDF	4	2	2
28	INDS	2	1	1

Lampiran 5 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
29	INTA	2	4	4
30	INTP	1	3	3
31	JECC	1	2	2
32	JPRS	2	1	1
33	KAEF	3	3	3
34	KBLM	3	1	1
35	KBRI	2	2	2
36	KDSI	1	2	2
37	KIAS	1	2	2
38	KICI	1	2	2
39	KLBF	4	2	2
40	KONI	1	2	2
41	LION	4	4	4
42	LMPI	4	5	5
43	LMSH	1	1	1
44	MASA	1	1	1
45	MDRN	4	4	4
46	MITI	2	5	5
47	MLBI	1	3	3
48	MLIA	1	5	1
49	MLPL	2	5	5
50	MTDL	4	3	2
51	MYOH	3	3	2
52	MYTX	1	2	1
53	NIKL	2	2	1
54	PBRX	3	3	6
55	POLY	3	3	3
56	PRAS	4	3	3
57	PSDN	2	2	2
58	PTSN	1	1	1

Lampiran 5 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
59	PTSP	1	1	2
60	PYFA	3	3	3
61	RICY	2	4	4
62	RMBA	4	4	4
63	RODA	2	3	3
64	SAIP	2	2	2
65	SIAP	2	2	2
66	SMAR	1	5	6
67	SMCB	1	3	3
68	SMGR	1	1	1
69	SMSM	1	2	3
70	SRSN	3	3	3
71	SULI	1	1	3
72	TCID	5	4	4
73	TIRA	4	3	3
74	TOTO	3	4	4
75	TRST	3	3	3
76	TSPC	1	1	3
77	ULTJ	2	1	2
78	UNTR	5	4	3
79	UNVR	3	3	3
80	YPAS	1	3	2
81	ANTM	5	4	4
82	ARTI	4	4	1
83	ATPK	4	4	5
84	BIPI	4	2	5
85	BUMI	3	3	4
86	BYAN	6	6	2
87	CNKO	1	1	2
88	CTTH	3	3	3

Lampiran 5 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
89	DEWA	2	1	1
90	ELSA	4	2	4
91	ENRG	2	2	2
92	INCO	4	4	3
93	ITMG	1	2	2
94	PKPK	3	3	3
95	PTRO	3	4	3
96	RAIN	2	2	2

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013



Lampiran 6

DAFTAR REPUTASI AUDITOR PERUSAHAAN SAMPEL

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
1	ADES	0	0	0
2	ADMG	1	1	1
3	AKKU	0	0	0
4	AKRA	1	1	1
5	ALKA	0	0	0
6	ASGR	1	1	1
7	ASII	1	1	1
8	AUTO	1	1	1
9	BIMA	0	0	0
10	BRAM	1	1	1
11	BRNA	0	0	0
12	BTON	0	0	0
13	BUDI	1	0	0
14	CEKA	1	1	1
15	CLPI	0	0	0
16	DLTA	1	1	1
17	DVLA	1	1	1
18	ESTI	0	1	1
19	ETWA	0	0	0
20	FAST	1	1	1
21	FASW	1	1	1
22	GGRM	1	1	1
23	GJTL	1	1	1
24	HMSP	1	1	1
25	INAF	0	0	0
26	INAI	0	0	0
27	INDF	1	1	1
28	INDS	0	0	0

Lampiran 6 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
29	INTA	0	0	1
30	INTP	1	1	1
31	JECC	0	0	0
32	JPRS	0	0	0
33	KAEF	0	0	0
34	KBLM	0	0	0
35	KBRI	0	0	0
36	KDSI	0	0	0
37	KIAS	0	0	0
38	KICI	0	0	0
39	KLBF	1	1	1
40	KONI	1	1	1
41	LION	0	0	0
42	LMPI	0	0	0
43	LMSH	0	0	0
44	MASA	1	1	1
45	MDRN	1	1	1
46	MITI	0	0	0
47	MLBI	1	1	1
48	MLIA	1	1	1
49	MLPL	0	0	0
50	MTDL	1	1	1
51	MYOH	0	0	0
52	MYTX	0	0	0
53	NIKL	1	1	1
54	PBRX	0	0	0
55	POLY	0	0	0
56	PRAS	0	0	0
57	PSDN	1	1	1
58	PTSN	0	0	0

Lampiran 6 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
59	PTSP	0	0	0
60	PYFA	0	0	0
61	RICY	0	0	0
62	RMBA	1	1	1
63	RODA	0	0	0
64	SAIP	0	0	0
65	SIAP	0	0	0
66	SMAR	0	0	0
67	SMCB	1	1	1
68	SMGR	1	1	1
69	SMSM	0	0	0
70	SRSN	0	0	0
71	SULI	1	1	1
72	TCID	1	1	1
73	TIRA	1	0	0
74	TOTO	1	1	1
75	TRST	1	1	1
76	TSPC	0	0	0
77	ULTJ	0	0	0
78	UNTR	1	1	1
79	UNVR	0	1	1
80	YPAS	0	0	0
81	ANTM	1	1	1
82	ARTI	0	0	0
83	ATPK	0	0	0
84	BIPI	0	0	0
85	BUMI	0	0	0
86	BYAN	0	0	1
87	CNKO	1	0	0
88	CTTH	0	0	0

Lampiran 6 (Lanjutan)

No.	PERUSAHAAN	2009	2010	2011
89	DEWA	0	0	0
90	ELSA	1	1	1
91	ENRG	0	0	0
92	INCO	1	1	1
93	ITMG	1	1	1
94	PKPK	0	0	0
95	PTRO	1	1	1
96	RAIN	0	0	1

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013



Lampiran 7

DAFTAR RISIKO PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
1	ADES	0,15	0,32	0,35
2	ADMG	0,30	0,23	0,26
3	AKKU	0,06	0,06	0,06
4	AKRA	0,35	0,41	0,28
5	ALKA	0,81	0,83	0,81
6	ASGR	0,45	0,52	0,55
7	ASII	0,42	0,46	0,01
8	AUTO	0,27	0,28	0,15
9	BIMA	0,63	0,67	0,70
10	BRAM	0,35	0,38	0,41
11	BRNA	0,43	0,40	0,37
12	BTON	0,31	0,24	0,25
13	BUDI	0,05	0,30	0,33
14	CEKA	0,33	0,67	0,67
15	CLPI	0,23	0,77	0,21
16	DLTA	0,27	0,41	0,42
17	DVLA	0,51	0,46	0,46
18	ESTI	0,27	0,52	0,56
19	ETWA	0,68	0,40	0,31
20	FAST	0,11	0,13	0,11
21	FASW	0,23	0,23	0,20
22	GGRM	0,66	0,69	0,74
23	GJTL	0,28	0,32	0,30
24	HMSP	0,58	0,53	0,52
25	INAF	0,44	0,34	0,32
26	INAI	0,69	0,64	0,62
27	INDF	0,2	0,18	0,19
28	INDS	0,55	0,43	0,58

Lampiran 7 (Lanjutan)

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
29	INTA	0,53	0,39	0,34
30	INTP	0,2	0,18	0,18
31	JECC	0,64	0,65	0,68
32	JPRS	0,61	0,52	0,65
33	KAEF	0,48	0,46	0,47
34	KBLM	0,3	0,35	0,71
35	KBRI	0,01	0,01	0,01
36	KDSI	0,57	0,57	0,30
37	KIAS	0,36	0,35	0,08
38	KICI	0,56	0,53	0,58
39	KLBF	0,44	0,41	0,40
40	KONI	0,58	0,46	0,14
41	LION	0,39	0,38	0,39
42	LMPI	0,46	0,44	0,44
43	LMSH	0,57	0,61	0,63
44	MASA	0,22	0,17	0,22
45	MDRN	0,43	0,40	0,39
46	MITI	0,27	0,26	0,34
47	MLBI	0,21	0,28	0,33
48	MLIA	0,29	0,21	0,18
49	MLPL	0,13	0,19	0,12
50	MTDL	0,5	0,58	0,54
51	MYOH	0,89	0,21	0,30
52	MYTX	0,15	0,16	0,18
53	NIKL	0,54	0,59	0,60
54	PBRX	0,58	0,63	0,52
55	POLY	0,4	0,4	0,50
56	PRAS	0,52	0,39	0,44
57	PSDN	0,42	0,54	0,54
58	PTSN	0,48	0,48	0,45

Lampiran 7 (Lanjutan)

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
59	PTSP	0,15	0,14	0,12
60	PYFA	0,42	0,42	0,45
61	RICY	0,53	0,56	0,52
62	RMBA	0,60	0,00	0,61
63	RODA	0,09	0,05	0,52
64	SAIP	0,08	0,1	0,08
65	SIAP	0,45	0,65	0,53
66	SMAR	0,34	0,38	0,42
67	SMCB	0,14	0,11	0,12
68	SMGR	0,22	0,22	0,20
69	SMSM	0,57	0,58	0,60
70	SRSN	0,56	0,65	0,63
71	SULI	0,19	0,17	0,16
72	TCID	0,4	0,38	0,47
73	TIRA	0,60	0,56	0,58
74	TOTO	0,41	0,46	0,45
75	TRST	0,26	0,31	0,34
76	TSPC	0,33	0,32	0,32
77	ULTJ	0,32	0,27	0,30
78	UNTR	0,35	0,42	0,37
79	UNVR	0,35	0,38	0,37
80	YPAS	0,46	0,46	0,45
81	ANTM	0,22	0,22	0,99
82	ARTI	0,16	0,10	0,16
83	ATPK	0,64	0,16	0,82
84	BIPI	0,05	0,05	0,03
85	BUMI	0,08	0,15	0,15
86	BYAN	0,19	0,17	0,16
87	CNKO	0,27	0,46	0,56
88	CTTH	0,49	0,48	0,52

Lampiran 7 (Lanjutan)

No.	Perusahaan	2009	2010	2011
89	DEWA	0,13	0,16	0,19
90	ELSA	0,24	0,25	0,31
91	ENRG	0,08	0,18	0,17
92	INCO	0,17	0,14	0,17
93	ITMG	0,18	0,2	0,23
94	PKPK	0,19	0,21	0,27
95	PTRO	0,22	0,17	0,17
96	RAIN	0,24	0,46	0,22

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013



Lampiran 8

**DAFTAR MINIMUM DAN MAKSIMUM KOMPLEKSITAS
PERUSAHAAN SAMPEL**

No.	Nama Perusahaan	Tahun
1	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk	2009, 2010, 2011
2	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2009, 2010, 2011
3	PT. Indo Kordsa Tbk	2009, 2010, 2011
4	PT. Betonjaya Manunggal Tbk	2009, 2010, 2011
5	PT. Suparma Tbk	2009
6	PT. Fast Food Indonesia Tbk	2009
7	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2009
8	PT. Gudang Garam Tbk	2009, 2010, 2011
9	PT. Indofarma (Persero) Tbk	2009, 2010, 2011
10	PT. Indospring Tbk	2010, 2011
11	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2009
12	PT. Jembo Cable Company Tbk	2009
13	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2010, 2011
14	PT. Kabelindo Murni Tbk	2010, 2011
15	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	2009
16	PT. Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	2009
17	PT. Kedaung Indah Can Tbk	2009
18	PT. Perdana Bangun Pustaka Tbk	2009
19	PT. Lionmesh Prima Tbk	2009, 2010, 2011
20	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	2009, 2010, 2011
21	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	2009
22	PT. Mulia Industrindo Tbk	2009, 2011
23	PT. Apac Citra Centertex Tbk	2009, 2011
24	PT. Sat Nusapersada Tbk	2009, 2010, 2011
25	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk	2009, 2010
26	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	2009

Lampiran 8 (Lanjutan)

No.	Nama Perusahaan	Tahun
27	PT. Holcim Indonesia Tbk	2009
28	PT. Semen Gresik Tbk	2009, 2010, 2011
29	PT. Selamat Sempurna Tbk	2009
30	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk	2009, 2010
31	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	2009, 2010
32	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2010
33	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	2009
34	PT. Indal Alumunium Industry Tbk	2010, 2011
35	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2011
36	PT. Central Korporindo Internasional Tbk	2009
37	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2009
38	PT. Darma Henwa Tbk	2011
39	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	2011

DAFTAR MAKSIMUM KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Nama Perusahaan	Tahun
1	PT. Astra International Tbk	2009, 2011
2	PT. Astra Auto Part Tbk	2011
3	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	2011

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2013

Lampiran 9

ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KI	288	60	20	80	11380	39,51	10,510
UD	288	9	2	11	1249	4,34	1,928
KOMPLEKS	288	5	1	6	746	2,59	1,317
RPK	288	,99	,00	,99	105,60	,3667	,19312
Valid N (listwise)	288						

Sumber : Output SPSS yang diolah tahun 2013



Lampiran 10

REGRESI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	288	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	288	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		288	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
NON-RMC	0
RMC	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	369,377	,639
	2	369,342	,662
	3	369,342	,662

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 369,342

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 10 (Lanjutan)

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			RMC		Percentage Correct
			NON-RMC	RMC	
Step 0	RMC	NON-RMC	0	98	,0
		RMC	0	190	100,0
		Overall Percentage			66,0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	,662	,124	28,339	1	,000	1,939

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	KI	2,070	1	,150
		UD	10,447	1	,001
		KOMPLEKS	,041	1	,839
		RA	20,884	1	,000
		RPK	,032	1	,858
		Overall Statistics	26,580	5	,000

Lampiran 10 (Lanjutan)

Block 1: Method = Enter**Iteration History**^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	KI	UD	KOMPLEKS	RA	RPK
Step 1	1	342,521	-,779	,016	,110	-,079	,895	,309
	2	341,198	-1,039	,021	,142	-,092	1,068	,338
	3	341,190	-1,061	,021	,145	-,092	1,081	,337
	4	341,190	-1,062	,021	,145	-,092	1,081	,337

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 369,342

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	28,152	5	,000
	Block	28,152	5	,000
	Model	28,152	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	341,190 ^a	,093	,129

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,790	8	,161

Lampiran 10 (Lanjutan)

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		RMC = NON-RMC		RMC = RMC		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	15,678	19	13,322	29
	2	18	15,277	12	14,723	30
	3	12	13,936	17	15,064	29
	4	16	12,698	13	16,302	29
	5	12	10,873	17	18,127	29
	6	9	8,776	20	20,224	29
	7	10	7,327	19	21,673	29
	8	7	5,573	22	23,427	29
	9	2	4,668	27	24,332	29
	10	2	3,196	24	22,804	26

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			RMC		Percentage Correct
			NON-RMC	RMC	
Step 1	RMC	NON-RMC	26	72	26,5
		RMC	31	159	83,7
		Overall Percentage			64,2

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KI	,021	,013	2,528	1	,112	1,021
	UD	,145	,082	3,121	1	,077	1,156
	KOMPLEKS	-,092	,102	,817	1	,366	,912
	RA	1,081	,301	12,905	1	,000	2,948
	RPK	,337	,676	,249	1	,618	1,401
	Constant	-1,062	,725	2,145	1	,143	,346

a. Variable(s) entered on step 1: KI, UD, KOMPLEKS, RA, RPK.

Lampiran 10 (Lanjutan)

Correlation Matrix

		Constant	KI	UD	KOMPLEKS	RA	RPK
Step 1	Constant	1,000	-,752	-,392	-,320	-,025	-,392
	KI	-,752	1,000	,015	,064	,061	,013
	UD	-,392	,015	1,000	-,160	-,340	,086
	KOMPLEKS	-,320	,064	-,160	1,000	-,047	-,027
	RA	-,025	,061	-,340	-,047	1,000	,057
	RPK	-,392	,013	,086	-,027	,057	1,000

Sumber : Output SPSS yang diolah tahun 2013

